

**EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN MURID
DALAM MEMBENTUK AKHLAK
(Studi Kasus SD Negeri Blang Menara Bener Meriah)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**MISNA NOPITA DEWI
NIM. 160401110
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H/ 2021**

SKRIPSI

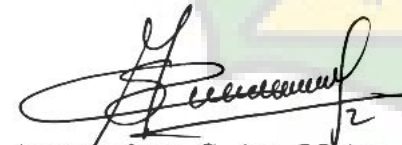
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**MISNA NOPITA DEWI
NIM. 160401110**

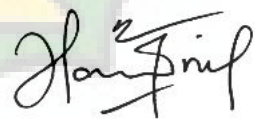
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Asmaunizar, S. Ag., M. Ag
NIP. 197409092007102001**

Pembimbing II,



**Hanifah, S. Sos.I., M. Ag
NIP. 199009202019032015**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh
MISNA NOPITA DEWI
NIM. 160401110

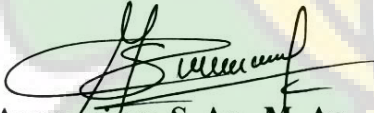
Pada Hari/Tanggal

Senin, 8 Februari 2021 M
26 Jumadil Akhir 1442 H

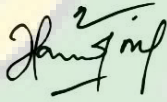
di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Asmaunizar, S. Ag., M. Ag
NIP. 19740909 200710 2 001

Sekretaris,


Hanifah, S. Sos. I., M. Ag
NIP. 19900920 201903 2 015

Anggota I,


Dr. Jasafat, M.A
NIP. 19631231 199402 1 001

Anggota II,


Syahril Furgany, M.I. Kom
NIP. 19890428 201903 1 011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Fakri, S.Sos., M.A.
NIP. 19641129 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Misna Nopita Dewi

NIM : 160401110

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 17 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Misna Nopita Dewi

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* (SWT) yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa nikmat iman dan islam bagi kita sebagai hamba-Nya. Tidak lupa pula kita hantarkan shalawat beriringkan salam kepada sosok pemuda yang Tangguh dalam memperjuangkan umatnya hingga membawa sebuah perubahan besar dalam kehidupan manusia saat ini, yaitu lain dan tak bukan adalah Baginda Nabi besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* (SAW) beserta keluarga dan sahabatnya.

Syukur Allahdulillah berkat pertolongan Allah SWT, serta doa dari kedua orang tua penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Stara Satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan judul skripsi yaitu **“Efektifitas Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlak (Studi Kasus SD Negeri Blang Menara Bener Meriah)”**.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang teristimewa, terimakasih untuk kedua orang tua yang sangat penulis cintai yaitu Ayahanda Mulyadi dan terkasih Ibunda Ismiati yang senantiasa memberikan kasih sayang kepada penulis, mendoakan, mendukung serta memberikan dukungan penuh terhadap penulis. Terimakasih kepada adik kandung penulis Ayu Suraya, Fatih Irsadi, Syifa Mahara yang juga telah memberikan dukungan serta doa terbaik untuk penulis. Kemudian kepada kerabat, keluarga besar dan sanak saudara yang telah ikut mendoakan kemudahan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Kepada bapak Dr. Fakhri, S. Sos., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bapak Drs. Yusri, M. Lis selaku wakil dekan I, bapak Zainuddin T, M.Si selaku wakil dekan II, dan bapak Dr.T. Lembong Misbah, MA selaku wakil dekan III.
3. Kepada bapak Dr. Hendra Syahputra, ST, M.M selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Ibu Anita, S. Ag. Hum., sebagai Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Ibu Rusnawati, S. Pd.,M. Si selaku Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan dorongan dalam segala hal dan penyelesaian skripsi.
4. Ibu Hanifah, S. Sos., I., M. Ag sebagai pembimbing I, dan ibu Asmaunizar, S. Ag., M.Ag yang senantiasa membimbing, membantu, mengarahkan serta memberi motivasi penulis dalam penyelesaian skripsi hingga terselesaikan.

5. Bapak kepala sekolah Saripujo selaku Kepala Sekolah Dasar (SD) Negeri Blang Menara, dan para seluruh ibu bapak guru-guru di SD Negeri Blang Menara sekaligus adik-adik sekolah yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dan terima kasih untuk supporter setia khususnya Ilhamullah, Nur Hasanah, Hanum, dan Nurhafni yang telah bersedia meluangkan waktu, menemani dalam memberikan pemahaman dan rangkaian diskusi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada sahabat- sahabat tercinta Squad cantik dalam memberikan dukungan, semangat serta motivasi kepada penulis. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun, demi kesempurnaan penulisan ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermamfaat bagi semua orang dan semoga Allah SWT membalas segala jasa dan kebaikan yang setimbal oleh-Nya. Amin Ya Rabbal alamin.

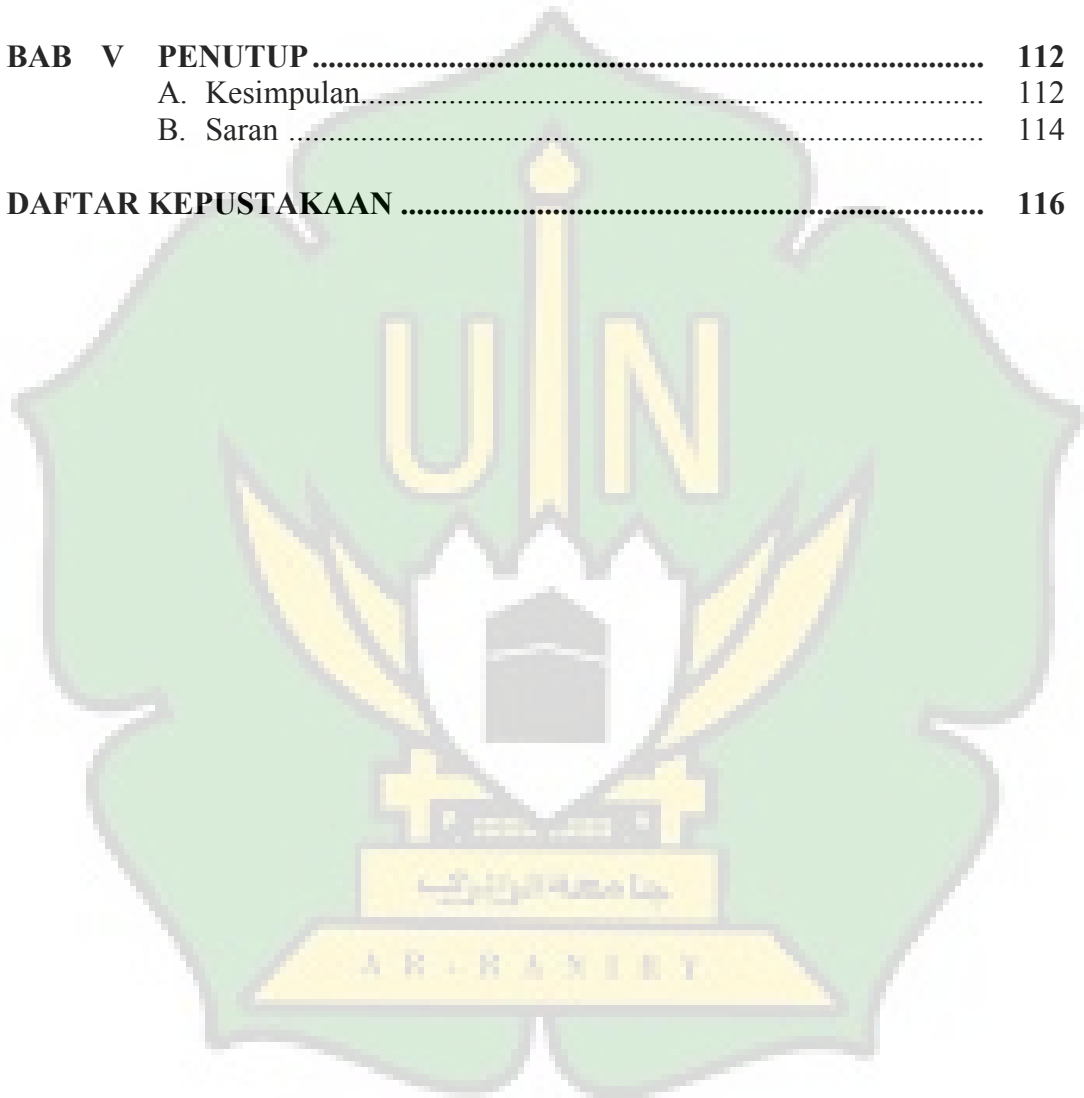
Banda Aceh, 17 Januari 2021
Penulis,

Misna Nopita Dewi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan Masalah	9
D. Mamfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	10
 BAB II LANDASAN TEORITIS	 15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Makna Komunikasi	16
1. Pengertian Komunikasi	16
2. Komponen-komponen Komunikasi	19
3. Fungsi Komunikasi	22
4. Tujuan Komunikasi	25
5. Macam-macam Komunikasi	27
6. Tingkatan / Model Komunikasi.....	27
C. Makna Efektifitas	28
1. Pengertian Efektifitas	28
2. Karakteristik Efektifitas	30
3. Efektifitas dalam komunikasi	34
D. Hambatan Komunikasi Efektif.....	40
E. Membentuk Akhlak	43
F. Teori Model Lasswell danTeori S-R.....	52
 BAB III METODE PENELITIAN	 56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Objek dan Subjek Penelitian	56
C. Lokasi Penelitian.....	57
D. Informan Penelitian.....	57
E. Tehnik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
B. Efektivitas Komunikasi Guru Murid dalam Membentuk Akhlak	65
C. Indikator Keberhasilan Efektifitas Komunikasi Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlak	103
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	114
DAFTAR KEPUSTAKAAN	116



DAFTAR TABEL

Table 3.1	<i>Informan Penelitian</i>	58
Table 4.1	<i>Data Guru</i>	64
Table 4.2	<i>Data Murid SD Blang Menara</i>	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2	Efektifitas Komunikasi Guru dalam Membentuk Akhlak.....	67
Gambar 4.1	Diagram Indikator Keberhasilan	106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi

Lampiran 2. SK

Lampiran 3. Surat Penelitian

Lampiran 4. Surat Balasan Penelitian



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam membentuk akhlak Kepada murid SD Negeri Blang Menara Bener Meriah”. Masalah dalam penelitian ini meninjau seberapa efektif cara komunikasi guru dalam mengatasi permasalahan yang berasal dari kenakalan murid di sekolah. Karena banyak murid yang setiap hari melakukan tindakan baik berupa tingkah laku yang kurang baik, selalu melakukan pelanggaran, seperti merokok, membolos, berkelahi, berbicara kasar, jorok, dan kurang sopan santun serta membuat keributan dan kenakalan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektifitas komunikasi guru dan murid dalam membentuk akhlak. Selain itu untuk mengetahui bagaimana indikator keberhasilan efektifitas komunikasi guru dan murid dalam membentuk akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan jenis lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan masalah sosial dalam masyarakat terutama berhubungan dengan manusia. Teknik penelitian yang digunakan juga berupa observasi terhadap sekolah, melakukan wawancara terhadap pihak sekolah dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada Teori Lasswell dan model S-R (Stimulus-Respons). Teori Lasswell adalah teori yang menitikberatkan cara penyampaian komunikasi dengan 5 elemen penting dalam komunikasi yaitu “*Who Says What in Which Chanel to Whom With What Effect*”, dan teori itu menerapkan 5 elemen tersebut yaitu adanya komunikator, pesan, komunikan, saluran, dan hasil. Sedangkan model Teori S- R (*Stimulus – Respons*) adalah teori yang menerangkan tentang suatu aksi dan tindakan yang dilakukan dalam berkomunikasi. Hasil yang diperoleh adalah efektifitas komunikasi dalam membangun akhlak sudah baik dan efektif yang ditunjukkan dengan penggunaan pesan yang disampaikan guru menggunakan persuasif dan pesan informatif walaupun terkadang murid tidak menghiraukannya. Selain itu efektifitas guru dalam membangun akhlak dengan berupaya membuat peraturan, mengajarkan Murid tentang agama, memberikan sanksi, dan adanya pemberian reward dalam punishment. Selain itu indikator keberhasilan efektifitas dalam akhlak terlihat dari kurangnya kasus kenakalan dan pelanggaran seperti merokok, bolos, murid sudah membiasakan serta mengaplikasikan setiap hapalan di sekolah. Selain itu murid sudah memakai seragam dengan rapi sesuai dengan ketentuan dan sopan, murid sudah tidak membawa sepeda atau kendaraan ke sekolah, dan murid semakin meningkatkan prestasinya. Namun, tidak efektifnya karena guru menggunakan komunikasi koersip atau komunikasi dengan paksaan atau ancaman. Dan beberapa faktor penyebab murid berkelakuan kurang baik yaitu: Pertama, factor eksternal dari lingkungan seperti teman bermain. Kedua, faktor internal dari keluarga yaitu kurangnya perhatian orang tua serta kesibukan dari keluarga.

Kata kunci : Efektifitas Komunikasi, Guru, Murid, Akhlak

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, komunikasi merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari manusia, karena setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan itu adalah sebuah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat, kelompok, atau individu itu pun tidak terbatas, itu artinya pada hakikatnya komunikasi tidak memandang usia, gender, status sosial, dan status dari diri seseorang. Maka, dengan hakikat tersebut maka dimana pun dan kapan pun kita akan dihadapkan dengan sekelompok orang, dan tanpa disadari sebuah proses komunikasi pun terjadi, dan hal itu pun tak terkecuali di sekolah.

Sekolah merupakan tempat memberikan informasi, mendidik, mengarahkan serta membimbing setiap siswanya untuk menjadi manusia yang lebih bermartabat, manusia yang ber-ilmu pengetahuan, manusia yang memiliki perilaku yang baik, serta tau bagaimana menghargai orang lain, terutama cara berkomunikasi dengan orang lain. Sekolah juga merupakan tempat untuk memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkat dan bidangnya..

Pelajaran itu terdiri dari pelajaran ekstrakurikuler, sosial, dan agama, dimana semua pelajaran itu diberikan oleh guru secara terus menerus setiap harinya kepada siswa. Dan kegiatan murid di sekolah tersebut mulai berlangsung dari pagi hingga siang. Adapun kegiatan yang dimaksud seperti kegiatan pembelajaran salah satunya pelajaran agama, olahraga, kegiatan praktek, dan kegiatan lainnya. Hal ini diberikan bertujuan agar dalam membangun karakter setiap individu atau

siswa baik dalam memiliki pengetahuan umum dan pengetahuan agama lebih baik. Komunikasi dalam kehidupan manusia adalah hal yang sangat penting, tanpa komunikasi maka manusia tidak dapat memberikan atau menyampaikan pesan kepada orang lain.

Namun, dengan adanya komunikasi dapat memudahkan manusia untuk melakukan interaksi. Maka agar komunikasi yang dilakukan dapat mencapai tujuan, perlu adanya komunikasi yang baik agar pesan yang di sampaikan dapat di terima oleh komunikan dengan baik. Tentunya dikatakan pesan tersebut dapat di terima baik dan menghasilkan efek dilihat dari proses komunikasi itu sendiri apakah berjalan efektif atau tidak sama sekali. Sehingga keefektifan dalam komunikasi pun menjadi sangat penting diperhatikan. Karena hal itu penentu bagi komunikator dalam melakukan komunikasi.

Efektif adalah tepat pada sasaran dan yang dapat memberikan hasil yang diharapkan, sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang memiliki arti. Dari pengertian tersebut maka efektif sendiri bukanlah bagian dari komunikasi, tetapi acuan nilai bagaimana komunikasi itu dapat di nilai berhasil atau tidaknya. Mengarah kepada komunikasi dalam dunia pendidikan, tentunya berbicara tentang sekelompok orang yang berada di ruang lingkup sekolah.

Dimana kelompok yang dimaksud adalah adanya keterlibatan dua komponen yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu sendiri disebut sebagai guru sedangkan pelajar disebut murid. Sehingga dengan adanya

keterlibatan dua komponen ini merupakan pelaku komunikasi serta faktor pendukung agar komunikasi yang dilakukan antara guru (komunikator) dan murid (komunikan) itu dapat berjalan dengan baik.

Mengarah kepada komunikasi dalam dunia pendidikan, tentunya berbicara tentang sekelompok orang yang berada di ruang lingkup sekolah. Dimana kelompok yang di maksud adalah adanya keterlibatan dua komponen yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu sendiri disebut sebagai guru. Sedangkan pelajar disebut murid. Sehingga dengan adanya keterlibatan dua komponen ini merupakan pelaku komunikasi serta faktor pendukung agar komunikasi yang dilakukan antara guru (komunikator) dan murid (komunikan) itu dapat berjalan dengan baik.

Dalam lingkup pendidikan, guru dapat dikatakan sebagai pengganti orang tua anak sekaligus orang yang berperan memberikan pendidikan yang berkualitas khususnya pada pembentukkan akhlak. Pentingnya peranan generasi kini di masa yang akan datang perlu dibina dan mendapatkan pendidikan baik serta berakhlak yang membawa dampak positif terhadap masa depan mereka.

Keterlibatan guru sebagai pendidik atau pengajar dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki peran yang besar dan sangat penting, dimana diharapkan guru dapat memberi perubahan besar dalam setiap diri anak didiknya atau murid sebagai generasi yang berakhlak baik. Karena hal ini dapat dilihat berdasarkan profesi guru yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, melatih, serta mengevaluasi murid. Dan tentu nya agar tugas tersebut

selaras dengan apa yang diharapkan terhadap anak didik haruslah merujuk kepada cara komunikasi yang tepat sebagai pelaku komunikasi.

Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkat pendidikan dasar dalam menyiapkan generasi penerus muda terdidik yang relative masih kecil dan merupakan tingkat pendidikan langkah awal dalam membantu anak membangun konsep diri serta memiliki akhlak yang baik pula. Usia anak Sekolah Dasar (SD) sendiri berkisaran antara 6-12 tahun, dimana usia tersebut tentu masih berada dalam usia yang relatif masih sulit untuk di control, sulit diatur, bahkan untuk mengontrol emosi diri mereka sendiri pun masih sulit, dan tentu hal itu membuat komunikasi tidak dapat di bangun, dan sulit jika harus melibatkan mereka dalam ranah berkomunikasi.

Oleh sebab itu, masalah yang masih sering terjadi saat ini pun jelas dapat dilihat seperti halnya masih ada murid yang kurang mempunyai akhlak baik, berperilaku kurang sopan, tidak suka membantu, ribut atau suka membuat kerusuhan, mengganggu teman, bergaul diluar batas, perkelahian, bolos, serta berkata kasar terhadap orang-orang yang tidak mereka sukai. Walaupun sebenarnya guru sudah selalu mengajarkan dan menerapkan bagaimana perilaku yang baik dalam lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Sehingga hal-hal yang disebutkan diatas terjadi di sekolah dan tampak masih ada sikap yang tidak baik

Sekolah Dasar (SD) Blang Menara sendiri merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di sebuah perkampungan yang terbilang jauh dari pusat keramaian. Sekolah ini memiliki kurang lebih 190 anak didik dan memiliki 14

pengajar atau guru. Namun dengan jumlah tersebut bukan berarti membuat guru dapat dengan mudah melakukan pembelajaran, justru jumlah itu secara jelas membuat guru sendiri kesulitan dalam mendidik mereka dan menjadi permasalahan yang sulit untuk di cegah di setiap saatnya. Dimana murid selama ini kurang dalam menjalankan perintah guru, bahkan tiap harinya guru dihadapkan dengan permasalahan- permasalahan yang berbeda. Seperti hal nya murid pada sekolah ini sering berkelahi. Tidak cukup dengan masalah itu saja, setiap hari ada murid yang dilaporkan kembali karena berkelakuan kurang baik atau suka berkata kasar terhadap sesama temannya, bahkan hal serupa juga dilakukan kepada gurunya.

Selain itu, masalah lain yang muncul adalah murid suka mengambil barang orang lain, dan sebagian dari mereka juga suka berperilaku buruk seperti menentang, tidak sopan, melawan terhadap guru dan suka mengganggu sesama temannya. Sehingga dari beberapa masalah tersebut jelas menggambarkan bahwa ada masalah pada akhlak murid dan komunikasi yang terjadi di sekolah ini.

Seharusnya jika dikaji, anak yang sudah masuk sekolah sudah tentu berpendidikan dan memiliki perilaku yang baik juga. Sebab adanya guru yang mendidik, megajarkan, dan mengayomi murid nya pada hal- hal yang baik pula. Namun ternyata hal itu berbanding terbalik dengan apa yang kita pikirkan selama sebab murid di sekolah ini masih minin berakhlak baik. Tentunya hal ini merupakan indikasi tidak efektifnya komunikasi antara guru dan murid, atau komunikasi murid dengan gurunya.

Berdasarkan pengamatan penulis selama ini, seharusnya perilaku yang dijelaskan di atas seharusnya siswa di sekolah tidak akan memiliki perilaku yang tidak baik, apalagi sampai harus menunjukkan tingkah laku yang dipandang tidak sopan itu. Karena mayoritas keberadaan siswa adalah asli orang tempat mereka bersekolah, itu artinya, tidak ada campuran budaya atau orang pendatang yang mungkin dapat membawa pengaruh terhadap siswa. Siswa juga tinggal di daerah yang jauh dari pusat kota atau keramaian, dan itu dapat dilihat penulis dari lokasi tempat mereka tinggal dan keberadaan sekolah yang berada di perkampungan (kampung). Bahkan selama ini, pergaulan mereka atau bila di lihat dari cara pergaulan, mereka bermain dengan anak-anak seumuran dengan mereka, dan jenis permainan pun masih jenis permainan tradisional atau jadul seperti, main patok lele, bermain kelereng, prensip, bermain Asin, sehingga mereka jauh dari terpaan gadget atau hp.

Namun penulis amati, cara mereka berkomunikasi di sekolah itu masih tidak efektif sama sekali tidak baik, dan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *Pertama*, faktor eksternal dari lingkungan yaitu letak geografis kampung yang di kampung itu jauh dengan tempat-tempat pengajian dan pesantren sehingga membuat anak-anak atau keluarga kurang mendengar informasi agama. Bermain yang terus menerus tanpa ada pengawasan membuat mereka terkadang berbicara kepada sesama teman nya menggunakan bahasa yang kurang baik dan terbiasa.

Kedua faktor internal dari keluarga, yaitu mayoritas orang tua dari murid bekerja sebagai petani, sehingga anak pagi diantar ke sekolah dan bertemu

lagi sore setelah orang tua pulang. Kemudian jenjang pendidikan orang tua yang rendah membuat mereka kurang mengetahui komunikasi, dan mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah, sehingga kedua faktor yang tersebut diatas memberikan pengaruh terhadap komunikasi anak di sekolah, dimana komunikasi yang dibangun oleh siswa kepada guru tidak baik atau efektif, dan begitu pula sebaliknya antara guru kepada murid. Dimana seharusnya komunikasi itu efektif jika pesan tersampaikan, adanya feedback yang muncul, serta adanya perilaku yang tampak. Namun di sekolah ini hal itu jelas tidak terlaksana sama sekali dan tidak mencerminkan maksimalnya komunikasi.

Dan ternyata selama ini sebuah komunikasi di sekolah itu dapat dikatakan efektif dilihat dari beberapa indikator yaitu bila tidak adanya perbedaan persepsi artinya ketika guru memberikan pelajaran atau informasi, mereka dapat mengerti dan paham maksud dari apa yang disampaikan. Kemudian ada reaksi emosional baik pada komunikasi atau komunikasi, dan di sekolah ini reaksi emosional itu terjadi ketika guru berbicara, murid malah acuh tak acuh mendengarkan, bahkan mereka membuat keributan sehingga memicu emosi guru dan guru mudah jengkel dan membuat murid merasa tidak suka. Dimana, indikator lainnya secara verbal murid selalu berbicara kasar dan cara komunikasi nonverbal siswa sering melempar atau pun melakukan sesuatu yang kurang baik. Tidak adanya kecurigaan guru kepada murid dalam menyampaikan sesuatu, tapi nyatanya di sekolah ini guru justru selalu memiliki kecurigaan kepada muridnya apabila ada suatu kesalahan dan begitu pula dengan murid. Kemudian hal yang terpenting

agar komunikasi itu dapat efektif tentu harus ada adanya timbal balik (*feedback*), dan hal-hal tersebut membuat komunikasi itu tidak nyaman.

Sehingga dari masalah di atas penulis ingin melihat dimana terjadi nya ketidakefektifan komunikasi, dan peneliti ini melihat bagaimana cara membangun komunikasi ibu agar kedepannya komunikasi di sekolah ini dapat berjalan dengan efektif. Paparan diatas timbul masalah yang ingin dikaji oleh penulis bagaimana setelah mengamati hal itu semua ternyata, selama ini kurangnya Akhlak pada murid hingga pelanggaran selalu dilakukan di akibatkan komunikasi yang dilakukan atau dibangun oleh guru tidak efektif, sehingga komunikasi guru pun lemah dan terputus, sehingga hal itu merujuk kepada semua indikator komunikasi yang tidak efektif yang di kemukakan oleh Efendi.

Jadi, jika kondisi ini berlanjut akan di khawatirkan dapat berdampak buruk terhadap peningkatan kuantitas dan kualitas akhlak pada murid di masa yang akan datang. Jadi perlu untuk dikaji apakah komunikasi yang dilakukan guru dan murid sudah efektif atau kah belum sama sekali.

Sehingga, Dari uraian permasalahan yang dipaparkan diatas, Maka penulis berniat melakukan penelitian secara spesifik terkait permasalahan tersebut untuk dijadikan sebagai bahan analisis skripsi dengan judul **“Efektifitas Komunikasi Antar Guru Dan Murid Dalam Membentuk Akhlak (Studi Kasus SD Negeri Blang Menara, Kab Bener Meriah) ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah efektivitas komunikasi guru dan murid dalam membentuk akhlak ?
2. Bagaimanakah indikator keberhasilan efektivitas komunikasi guru dan murid dalam membentuk akhlak ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi guru dan murid dalam membentuk akhlak.
2. Untuk mengetahui indikator keberhasilan efektivitas komunikasi guru dan murid dalam membentuk akhlak.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan teori, dan ilmu pengetahuan, terutama menyinggung masalah efektivitas komunikasi antara guru dan murid dalam membentuk akhlak.

2. Manfaat Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberi manfaat bagi peneliti dan menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan dan pembinaan akademik serta menjadi bagian dari referensi peneliti selanjutnya

3. Manfaat Secara Keilmuan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pegangan ilmu bagi seluruh lembaga. Khususnya menjadi referensi dan menambah karya ilmiah bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Definisi operasional

Berdasarkan judul skripsi penelitian adalah “Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Membentuk Sikap Patuh (Studi pada SD Negeri Blang Menara, Kab Bener Meriah). Dimana dalam judul dan permasalahan di skripsi ini terdapat beberapa istilah yang sedikit perlu untuk di jelaskan, dengan tujuan agar dapat memberikan kephahaman kepada pembaca serta tidak menimbulkan kesalahpahaman, terlebih kepada peneliti sendiri dalam proses mengerjakan penelitian ini.

1. Efektifitas

Kata efektivitas secara umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas sendiri menekankan pada hasil yang dicapai. Seperti halnya dalam sebuah komunikasi hasil yang dicapai tersebut yaitu pesan tersampaikan, komunikan paham isi pesan yang disampaikan. Sedangkan efisien sendiri lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan ouputnya.¹ Sehingga secara istilah

¹ Dedi Mulyana, Stewart L Tubbs Dan Syilvia Moss, *Pengantar kontak – kontak Komunikasi*, (Bandung ,PT.Remaja Rosdakarya,2001) , hal. 22.

bahwa “efektif ” adalah tepat pada sasaran dan dapat memberi hasil yang di harapkan. Sedangkan efektifitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.²

2. Komunikasi

Communication adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok, dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun beberapa definisi komunikasi menurut beberapa ilmuan antara lain:

- a. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.³
- b. Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”
- c. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh pakar di atas, maka dapat di pahami bahwa pengertian komunikasi yang tepat dalam menerangkan komunikasi itu oleh Harold D. Lasswell yang menyatakan “ *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”. Definisi

² Redi Mulyadi, *Kamus Nasional Kontemporer*, (Solo, C.V. Aneka, 2005), .hal. 50.

³ Redi Mulyadi, *Kamus Nasional Kontemporer* ..., Hal. 10.

ini menerangkan secara luas tindakan komunikasi tersebut dengan menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, saluran apa yang di pakai, kepada siapa dan apa efek atau pengaruhnya. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan yang melibatkan komunikator, komunikan dalam memberikan suatu ide, gagasan atau pesan baik secara verbal maupun nonverbal untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Guru / Pengajar

Guru adalah orang dewasa yang mengajarkan sesuatu yang bermamfaat kepada orang lain. Secara etimologi guru disebut sebagai pendidik. Bahkan dalam bahasa arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi guru yaitu *Mudarris*, *mu'allim* dan *mu'addib*. yang berarti orang yang memiliki tanggung jawab, bijaksana, berkasih sayang dan mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak hanya menguasai ilmu teoritik tetapi tau tentang *rabb*, serta memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan menurut Ramaliyus secara terminologis guru dapat diartikan sebagai seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa baik secara kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.⁴

Sedangkan menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada

⁴ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yokyakarta: Deepublish,2019). Hal. 108

peserta didik dalam hal perkembangan agar mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan sebagai makhluk sosial.

Sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab sekaligus berperan membimbing, dan mengayomi anak atau siswa dalam memberikan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun keagamaan.

4. Murid

Murid adalah anak yang sedang belajar/ berguru⁵. Menurut Saiful B. Djamarah murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan⁶. Maka dapat disimpulkan bahwa murid merupakan anak yang sedang melakukan atau melaksanakan pembelajaran di sebuah pendidikan. Sehingga dalam penelitian ini yang di maksud dengan murid sendiri adalah anak baik laki-laki maupun perempuan yang berumur dari 6 s.d 12 tahun yang sedang mengikuti pendidikan di SD Negeri Blang Menara.

5. Akhlak

Akhlak merupakan sikap, tingkah laku, perangai atau tabiat yang dicerminkan seseorang dengan cara yang baik sesuai dengan hidupnya. Akhlak itu sendiri dapat ditampilkan seseorang baik dalam keseharia, aktivitas bahkan menghadapi masalah. Akhlak itu sendiri juga dapat

⁵ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa indonesia Edisi Baru*, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix,2007), Hal.206

Hal.44

⁶ Bahri Saipul Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005). Hal.51.

diartikan sebagai budi pekerti seseorang, sehingga dapat disimpulkan, bahwa akhlak merupakan sesuatu tabiat yang melekat pada diri seorang individu atau orang lain.

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan – perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁷ Sedangkan Prof. Dr. Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap seorang yang ada pada jiwa nya sehingga dapat timbul perbuatan, perilaku yang dilakukan.

⁷ Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), Hal. 4

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peneliti Terdahulu

Kajian yang Pertama ditulis oleh M. Ahmad Ainul Muzaka dengan judul *“Efektifits Komunikasi Interpersonal Antara Ustad Dan Santri Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri TPA Al- Luqmaniyyah Umbulharjo Yokyakarta”*. Hasil dari penelitiannya adalah membahas tentang bagaimana efektifitas antara guru dan santri dalam meningkatkan *Religiusitas Santri TPA Al- Luqmaniyyah Umbulharjo Yokyakarta*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif deksriptif. Populasi yang diambil adalah santri TPA Al- Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta. Pengumpulan data di gunakan dengan Kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa efektifitas komunikasi ustad dan murid dalam meningkatkan *Religiusitas* 83,3%. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ustad dan murid sudah baik dan efektif.

Kajian yang kedua ditulis Aghista Liana Benli dengan judul *“Efektifitas Komunikasi Guru dengan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di SDN 01 Poasia Kendari”*. Penelitian ini membahas tentang efektifitas guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi yang di laksanakan oleh guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di SDN 01 Poasira, Kendari sudah cukup baik dan efektif. Hal itu di tunjukkan dengan bukti adanya keterbukaan, adanya sikap saling mendukung yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya yang berdampak positif bagi siswa siswi, serta adanya rasa empati yang diberikan guru kepada murid dalam proses belajar mengajar.

Kajian yang ketiga ditulis oleh Erwin Sugiharto MH dengan Judul *“Komunikasi Guru dan Murid (Study Kasus di Taman Kanak- Kanak ARIF)*. Penelitian ini membahas tentang tinjauan komunikasi pada Taman Kanak- Kanak Arif dengan meninjau seberapa efektif komunikasi guru dan muridnya, dan hambatan komunikasi apa yang dapat mempengaruhi komunikasinya. Metode

penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Hasil dalam penelitian ini adalah ada beberapa penunjang komunikasi pada taman kanak-kanak Arifa yaitu guru harus lebih giat bertanya, guru harus terus mengamati dan mengevaluasi setiap perkembangan murid, baik ketika sedang bermain atau berkomunikasi.

Dari ketiga kajian terdahulu di atas sama-sama membahas konsep komunikasi. walaupun kajian terdahulu pertama berbeda dalam metode dan pengumpulan data yang digunakan. Sedangkan peneliti kedua perbedaannya pada subjeknya ustad dan santri di TPA Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta, hanya saja kedua penelitian itu sama-sama menngkaji efektifitas komunikasinya. Namun berbeda dengan kajian terdahulu ketiga, dimana penelitian itu memfokuskan komunikasinya. Dan perbedaan dari ketiga kajian tersebut terhadap penelitian ini adalah teori yang digunakan berbedan.

B. Makna Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi dalam Bahasa Inggris disebut “*Comummnications*” sedangkan komunikasi dari Bahasa Latin disebut sebagai “*Commanicatus* atau *communicatio* atau kata lain *communicare*” yang berarti “berbagi” ataupun “menjadi milik bersama”.⁸ Adapun maksud sama disini berarti untuk mengubah sikap, perilaku, maupun pikiran seorang penerima untuk dapat melaksanakan sesuatu yang diinginkan oleh komunikator. Dengan demikian, maka komunikasi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang bertujuan agar dapat mencapai kebersamaan.

Komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan suatu hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan

⁸ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), Hal.1

akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat, mempersatukan, serta mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.⁹

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Daddy Mulyana inti dari komunikasi yaitu suatu proses pertukaran simbol, pesan, dan informasi. Merupakan suatu proses pertukaran antara individu melalui sistem simbol yang sama, seni untuk mengekspresikan gagasan, serta secara garis besar merupakan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.¹⁰

Sebagaimana dikutip Frank E.X dari Onong Uchyana dalam bukunya yang berjudul *Human Communication Theory*, mengatakan bahwa sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi sebagai ilmu sosial yang bersifat multidisipliner, definisi komunikasi yang diberikan para ahli semakin banyak dan beragam yang mempunyai penekanan arti cakupan dan konteksnya yang berbeda satu sama lain.¹¹

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

a. Bernard Berelson & Gary A. Steiner

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, dan angka-angka.¹²

b. Harold Lasswell

⁹ H.A.W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), Hal.4

¹⁰ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV Pustaka Setia), Hal.48

¹¹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, Hal.50

¹² Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), Hal.2

Komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” dengan saluran apa, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”.

c. Weaver

Komunikasi merupakan saluran prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi atau memperkuat ego.

d. Miller

Komunikasi merupakan *center of interest* yang ada dalam situasi perilaku manusia yang memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku tertentu.

Selain dari beberapa definisi yang diuraikan diatas, dapat digarisbawahi pula ada beberapa definisi komunikasi berdasarkan perspektif komunikasi itu sendiri yaitu:

- a) Secara *Ontologis* (kebenaran hakiki), komunikasi adalah perhubungan atau proses pemindahan dan pengoperan arti, nilai, pesan melalui media atau lambang, baik secara bahasa lisan, tulisan, maupun isyarat.
- b) Secara *Aksiologis*, komunikasi adalah proses pemindahan pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikator (stimulus) memberikan rangsangan kepada komunikan. Sikap, ide, pemahaman, suatu pesan dapat dimengerti baik oleh komunikator dan komunikan.
- c) Secara *Epistemologi*, komunikasi adalah suatu proses yang bertujuan mengubah tingkah laku, mengubah pola pikir, atau sikap orang lain. Untuk dapat membangun kebersamaan dan mencapai ide yang sama demi satu tujuan yang tujuan.

Komunikasi memiliki makna pertukaran simbol, pesan, dan informasi, proses pertukaran antarindividu melalui sistem simbol yang sama, seni untuk mengekspresikan gagasan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. Onong Uchjana Effendy mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian sebuah pernyataan oleh seseorang kepada orang lain untuk tujuan tertentu, atau mengubah pesan, pendapat, maupun perilaku baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media.¹³

Sehingga dapat dipahami dari beberapa definisi komunikasi yang dipaparkan diatas bahwa komunikasi sebagai suatu proses penyampaian maupun pertukaran pesan, gagasan, ide, perasaan dari seseorang yang disampaikan kepada orang lain (komunikan) untuk dapat mencapai tujuan tertentu.

2. Komponen-komponen Komunikasi

Komunikasi ada dalam segala aktivitas manusia, oleh karenanya untuk dapat memahami komunikasi secara komprehensif sekaligus kita dapat mengidentifikasi beberapa hal yang harus ada dan terlibat dalam prosesnya haruslah ada beberapa komponen agar tujuan komunikasi itu tercapai. Adapun komponen-komponen komunikasi antara lain:

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi, sumber pernyataan umum, sekaligus orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Secara garis besar terdapat dua jenis komunikator yaitu:

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosdakarya,2009). Hal. 10

- 1) Komunikator individual /perorangan, artinya komunikator yang bertindak atasnama dirinya sendiri, tidak mewakili orang lain, kelompok, organisasi, dan institusi.
- 2) Komunikator mewakili lembaga (*Institutionalized person*), yaitu komunikator yang menjalankan fungsinya sebagai orang yang mewakili kelompok orang, lembaga, organisasi, institusinya dan sebagainya.

Namun secara rinci, Ruben dan Stewart mngatakan bahwa ada beberapa persyaratan tertentu untuk komunikator dalam sebuah proses komunikasi, baik dalam segi kepribadian maupun kenerja kerja. Hal itu bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak yaitu:

- 1) Memiliki kedekatan (*proximity*) dengan khalayak.
- 2) Mempunyai kesamaan dan daya tarik sosial dan fisik
- 3) Kesamaan (*similarity*) meliputi gander, pendidikan umur, agama, latar belakang, kemampuan bahasa, ras dan lainnya.
- 4) Mempunyai pengetahuan yang luas.
- 5) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya.
- 6) Pandai dalam menyampaikan pesan atau terampil dalam berkomunikasi.
- 7) Dikenal status, kekuasaan, dan kewenangannya.
- 8) Memiliki daya tarik, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau tingkah.

b. Pesan

Pesan adalah gagasan, perasaan atau pemikiran yang akan di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima. Pesan di sampaikan baik melalui tatap muka, atau media komunikasi. Menurut A.W.Widjaja dan M. Arisyk Wahab mengatakan ada 3 bentuk pesan dalam komunikasi yaitu sebagai berikut :

- a) Pesan komunikasi informatif, yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data. Dan komunikan mengambil keputusan dan kesimpulan sendiri.
- b) Pesan komunikasi persuasif, yaitu pesan yang mengandung bujukan, artinya memberikan kesadaran kepada manusia untuk dapat mengubah sikap penerima pesan.
- c) Pesan komunikasi koersif (*coersivercommunication*), yaitu komunikasi yang mengandung pesan perintah, paksaan, atau sebuah intruksi untuk mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini pesan yang digunakan bersifat memaksa kepada kyalayak tanpa perlu berpikir panjang lebih banyak untuk menerima sebuah gagasan atau ide-ide yang disampaikan.¹⁴

c. Median (*channel*)

Media yang dimaksud adalah sarana atau alat yang digunakan untuk mengolah, menyampaikan atau menyebarkan informasi atau pesan.

¹⁴ Maherni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 203.

d. Komunikasikan (*Communicant*)

Komunikasikan adalah sasaran atau penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Penerima itu sendiri dapat terdiri dari satu orang, kelompok, dan khalayak.

e. Efek / Hasil

Efek adalah hasil akhir dari sebuah komunikasi baik itu sikap, perasaan, atau tingkah laku orang yang dijadikan sebagai sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang dilakukan.

f. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah sesuatu yang ditimbulkan sekaligus memberikan gambaran kepada komunikator tentang hasil komunikasi yang dilakukan. Dimana umpan balik ini nantinya yang dapat *men-judge* apakah komunikasi itu berhasil atau gagal.

g. Lingkungan

Lingkungan adalah sebuah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya fisik, psikologis, lingkungan sosial budaya, maupun dimensi waktu.

3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan setiap manusia, hal itu merupakan sebuah aktivitas yang telah menyatu dalam diri individu, kelompok, maupun organisasi dan kalangan lainnya. Hal itu jelas dapat dilihat, dalam ranah social manusia saling cenderung berbicara dengan sekelompok orang lain yang mengakibatkan komunikasi itu berlangsung. Dengan maksud lain bahwa sesuatu

yang setiap hari mereka lakukan adalah sebuah proses penyampaian pesan yang melibatkan orang lain dengan harapan ada makna kesamaan dan tujuan tertentu.

Namun, komunikasi tidak hanya mengarah pada persoalan tentang sebuah pertukaran pesan atau berita saja, tetapi juga melingkup sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran baik data, fakta, ide, perasaan atau hal lainnya. Oleh karena itu, komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut.¹⁵

- a. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, serta komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.¹⁶
- b. Sosialisasi yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.¹⁷
- c. Motivasi yakni menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek atau jangka panjang Mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya baik secara individu atau kelompok berdasarkan tujuan masing-masing.
- d. Pendidikan yaitu dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta pembentukan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan dalam semua bidang kehidupan.

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1998), Hal.63

¹⁶ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV Pustaka Setia , 2015), Hal.28

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*..., Hal.6

- e. Hiburan, memperluas sinyal, simbol, suara, dan imaji dari drama, tari kesenian, olahraga, dan hal lainnya.
- f. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan melestarikan warisan masa lalu.
- g. Kemudian integrasi menyediakan bagi bangsa, individu atau kelompok untuk dapat memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar dapat saling mengenal, mengerti, serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Namun secara umum fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan komunikasi memiliki empat fungsi yakni:

1) Menyampaikan informasi (*to inform*)

Suatu pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan atau audien tentunya mengandung unsur informasi yang perlu baik dengan sengaja diberikan.

2) Mendidik (*to educate*)

Pesan atau gagasan yang diberikan bukan sekedar berbisa satu sama lain, namun dapat dijadikan sebagai mendidik. Karena pada dasarnya individu seseorang atau kelompok dapat mudah berubah sesuai dengan pesan komunikasi yang disampaikan.

3) Menghibur (*to entertain*)

- 4) Agar komunikasi yang berlangsung tidak terlalu terpusat pada pembahasan, maka menghibur adalah salah satu fungsi penting dalam komunikasi.

5) Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi yang tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap komunikasi dalam mempengaruhi sikap, tindakan, maupun perilaku seseorang.

4. Tujuan Komunikasi

Dalam konteks sosial, proses komunikasi selalu dapat terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, baik komunikasi yang dilakukan antara karyawan dengan pimpinan dalam konteks pekerjaan dan dalam bidang lainnya. Bahkan dalam dunia pendidikan komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antara guru dan murid yang selalu berhubungan.

Sehingga konsep komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang tersebut pasti mengharapkan sesuatu yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan penerima dapat memberikan respon yang baik juga, dengan itu maka komunikasi yang dilakukan pun dapat dilakukan dengan baik dan efektif.

- a. Komunikasi yang Informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Sehingga, komunikator yang baik dapat menjelaskan isi pesan pada penerima dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti hal-hal yang dimaksudkan.¹⁸
- b. Dapat memahami orang lain. Komunikator harus mengerti harus mengerti aspirasi masyarakat tentang hal-hal yang diinginkan, tidak menginginkan kemauannya.

¹⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, Hal. 27.

- c. Agar gagasan dapat diterima oleh orang lain, komunikator harus berusaha menerima gagasan dari orang lain dengan pendekatan yang persuasif, bukan memaksakan kehendak.
- d. Dapat menggerakkan orang lain agar dapat melakukan sesuatu yang hal tersebut dilakukan dengan cara yang baik. Adapun kegiatan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, dan yang penting untuk diingat adalah melakukan sesuatu dengan cara yang baik.¹⁹

Selain itu, inti dari tujuan komunikasi yang secara umum dalam ranah sosial adalah :

- a. bertujuan dalam perubahan sikap (*attitude change*)
- b. bertujuan dalam perubahan pendapat (*opinions change*)
- c. bertujuan dalam perubahan perilaku (*behavior change*) dan,
- d. Perubahan sosial (*social change*)

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Dengan begitu, maka melalui komunikasi manusia dapat berinteraksi dengan sesama. Dan komunikasi yang dibangun secara intensif dan tepat tentunya dapat memberikan pemahaman dengan makna yang tersimpan dalam komunikator dapat tersampaikan secara tepat. Dengan kata lain, respons maupun tanggapan yang diharapkan oleh komunikator tersampaikan dan sesuai pada proses, dan strategi komunikasi yang dilakukan kepada komunikan.

¹⁹ W.A.H. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi (Edisi Revisi)*, (Jakarta : PT Citra Aditya Bakti, 2003), Hal. 61.

5. Macam-macam Komunikasi

Osgood menjelaskan ada beberapa tahap dalam proses komunikasi yang terdiri dari:²⁰

- 1) Proses komunikasi primer, yaitu proses penyampaian pikiran atau pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol / atau lambang sebagai media utama. Hal itu dapat berwujud bahasa lisan, isyarat, kias, gambar yang mampu diterjemahkan.
- 2) Proses komunikasi skunder, yaitu proses penyampaian pesan dengan menggunakan media kedua setelah memakai lambang sebagai media utama.
- 3) Proses komunikasi linier, yaitu penyampaian pesan pada komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.
- 4) Proses komunikasi sirkular, yaitu proses terjadinya *Feedback* atau umpan balik dari komunikan kepada komunikator.

6. Tingkatan Proses Komunikasi

Menurut Dennis McQuail proses komunikasi dalam masyarakat dapat berlangsung dalam beberapa tingkatan.²¹

- a) Komunikasi Intrapribadi: yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang atau individu berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem saraf. Misalnya, berpikir, merenung, mengingat dan lain-lainnya.

²⁰ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,....Hal.204

²¹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,....Hal. 212

- b) Komunikasi Antarpribadi: yakni komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dan orang lain misalnya, percakapan melalui telepon, percakapan secara tatap muka antara dua orang, dan lain-lainnya.
- c) Komunikasi dalam Kelompok: Yakni komunikasi yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Secara garis besar setiap individu yang terlibat berkomunikasi sesuai peran dan kedudukannya dalam kelompok, bahkan pesan maupun informasi yang di bahas pun hanya menyangkut tentang kepentingan anggota kelompok bukan pribadi.²²
- d) Komunikasi antar kelompok/asosiasi: yakni komunikasi yang berlangsung antara satu kelompok dan kelompok lainnya saja.
- e) Komunikasi Organisasi yakni kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antarorganisasi. Komunikasi ini pun lebih bersifat formal dan lebih mementingkan efisiensi dalam melakukan komunikasi.
- f) Komunikasi dengan masyarakat secara luas yakni kegiatan yang ditunjukkan kepada masyarakat secara luas.²³

C. Makna Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, artinya akibatnya, pengaruh, kesan maupun keberhasilannya. Sedangkan menurut Istilah kata “efektif” adalah tepat pada sasaran dan yang dapat memberi hasil yang diharapkan, sehingga efektifitas

161 ²² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana, 2013), Hal.

²³ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, Hal. 213

adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.”²⁴

Kata efektifitas secara umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Efektifitas sendiri menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien sendiri lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan outputnya.²⁵

Siagian mengemukakan bahwa efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar diterapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya.²⁶ Namun untuk dapat meningkatkan efektifitas suatu kegiatan perlu dilakukan perbandingan antar prestasi pada saat ini dengan prestasi yang diperoleh apabila semua sumber daya yang dimiliki dapat dikelola secara optimal dan objektif. Maka dari itu, efektifitas berarti suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan dalam mencapai tujuan.

Efektifitas merupakan suatu gambaran mengenai seberapa besar keberhasilan atau kegagalan dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsi organisasi. Jadi efektif dalam penelitian ini adalah pengaruh yang ditimbulkan maupun yang disebabkan oleh adanya suatu kegiatan tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang ingin dicapai dalam setiap tindakan maupun perbuatan yang dilakukan.

²⁴ Redi Mulyadi, *Kamus Nasional Kontemporer*, (Solo: C.V.Aneka, 2005). Hal.50.

²⁵ Dedi Mulyana, Stewart L Tubbs Dan Syilvia Moss, *Pengantar kontak – kontak Komunikasi*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 22.

²⁶ Sondang P Siagian, *Filsafat Administrasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). Hal.200

2. Karakteristik Efektifitas Komunikasi

Dikatakan sebuah komunikasi itu efektif tentunya jika suatu ide, pesan, gagasan, maupun perasaan tersampaikan dengan cara yang baik dan memberikan efek. Maka untuk mendapatkan keberhasilan itu ada lima prinsip dalam komunikasi efektif yaitu terdiri dari :

- a. *Respect*, berarti membangun komunikasi dengan saling menghargai dan hormat kepada orang lain, dimana seorang komunikator harus bisa menghargai komunikannya sebagai sasaran dalam komunikasi. Pada prinsipnya, manusia ingin dihargai dan dianggap penting.²⁷ Jika mengkritik atau memarahi seseorang maka hal yang seharusnya dilakukan dengan penuh respek terhadap harga diri seseorang. Membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai serta menghormati, maka hal itu akan menghasilkan kerjasama yang sinergi. Sehingga, hal itu akan meningkatkan efektifitas komunikasi baik antara individu maupun secara keseluruhan.
- b. *Empaty*, adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan perlu saling memahami dan mengerti keberadaan, Keinginan, serta perilaku siswa. Agar dapat membangun suasana yang kondusif dalam proses komunikasi di sekolah tersebut.
- c. *Audible*, bermakna dapat didengarkan atau dimengerti. Artinya pesan yang disampaikan oleh komunikator jelas dan dapat diterima oleh komunikan

²⁷ Cassirer, *manusia ...*, Hal.47

dengan baik. Hal itu hampir sama dengan empati hampir sama dimana harus dimana seseorang atau individu harus mampu menerima umpan balik dengan dengan baik.

- d. *Care*, berarti menyimak secara seksama tentang isi pesan apa yang disampaikan. Sehingga *care* disini lebih kepada perhatian tentang apa yang disampaikan oleh seorang pembicara sehingga membuat pembicara merasa diperhatikan.
- e. *Humble*, berarti rendah hati. Dimana sikap ini merupakan unsur penting untuk membangun keefektifitasan komunikasi.

Jadi, dari prinsip komunikasi efektif di atas, komunikasi yang dilakukan guru masih kurang efektif dikarenakan belum adanya penerapan kelima prinsip tersebut. Maka dengan adanya prinsip itu tentunya komunikasi yang dilakukannya sampai kepada tujuan dimana komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, dan efektifnya komunikasi itu sendiri dilihat dari umpan balik yang di berikan oleh komunikan itu sendiri.

Namun umpan balik yang sesuai atau tidaknya bukan selalu berupa persetujuan, tetapi komunikan dapat saja memberikan umpan balik berupa ketidaksetuan seseorang terhadap suatu pesan, namun yang penting adalah mengerti akan pesan. Sebagai contoh, seorang guru yang sedang memberikan hukuman kepada muridnya, dan hukuman nya pun murid tersebut di perintahkan untuk membersihkan kamar mandi sekolah, tetapi murid sebagai komunikan menolak untuk melakukannya, maka komunikasi sebenarnya telah efektif. Kenapa efektif, karena meskipun umpan baliknya tidak sesuai dengan harapan dan

keinginan sang guru, tetapi pesan dimengerti dengan benar dan diberikan umpan balik.

Menurut Jalaluddin Rahmat, efek komunikasi dapat terjadi pada tataran sebagai berikut:

- 1) Efek Efektif, merupakan efek yang timbul karena adanya perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Dan ini berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.

Berikut ini ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya efek afektif yaitu:

- a. Suasana emosional
 - b. . Skema Kognitif
 - c. Situasi Terpaan (*Setting of exposure*)
 - d. . faktor predisposisi individu
- 2) Efek kognitif, merupakan efek yang timbul dari komunikasi yang bersifat informatif bagi dirinya²⁸. Atau dapat dikatakan karena adanya perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsikan oleh khalayak. Dimana efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.
 - 3) Efek Behavioral, yaitu efek yang merujuk pada perilaku yang nyata serta dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.²⁹

²⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), Hal. 196

²⁹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 21

Maka dari itu efektifitas tidak dapat terlepas dari beberapa faktor yaitu terdiri dari: faktor nilai-nilai, faktor tujuan, faktor manusia. Oleh karena itu, Robbins Mengemukakan beberapa model untuk mengukur pendekatan efektivitas yang terdiri dari :

- a. Pendekatan nilai bersaing.³⁰
- b. Pendekatan sistem menekankan stabilitas
- c. Pendekatan tujuan (*Goal attainment*)
- d. Pendekatan konsistensi strategi yang menekankan terpenuhinya tuntutan stakeholder.

Bahkan dalam konteks ini, sebuah komunikasi dapat dikatakan sudah efektif atau tidak efektif nya dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Perbedaan persepsi
- 2) Reaksi emosional, yaitu sesuatu yang lebih dominan kepada perasaan dalam bentuk marah, benci, sedih, malu, takut. Dimana hal tersebut dapat berpengaruh dalam memahami pesan yang disampaikan oleh seorang komunikan. Tentunya itu dapat menjadi masalah besar.
- 3) Ketidak konsistenan komunikasi verbal dan nonverbal, yaitu berhubungan dengan stimulus dalam suatu peristiwa baik di sebabkan oleh manusia atau lingkungan.
- 4) Kecurigaan dimana seseorang merasa mempercayai atau mencurigai suatu pesan, oleh karena itu perlu adanya kredibilitas dalam pesan komunikasi.

³⁰ Stephen Robbins. Pelaku *Organisasi* . (Jakarta.PT. Prenhanlindo,2001). Hal. 55

- 5) Tidak adanya timbal balik (*Feedback*). Pesan yang disampaikan sama sekali tidak dapat diterima, dan tidak di mengerti oleh penerima.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini sendiri komunikasi antara guru pun kurang efektif, sesuai dengan indikator diatas. Dimana hampir dari semua poin itu tertuju pada permasalahan yang sedang diteliti saat ini.

3. Efektivitas dalam Komunikasi

Komunikasi dalam konteks apapun merupakan suatu bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi merupakan jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian manusia. Sehingga tujuan komunikasi yang harus ditekankan adalah fungsinya sebagai *educations*. Tentunya fungsi itu meranah kepada ruang lingkup sekolah itu sendiri. Sehingga efektifitas dalam komunikasi dapat dikatakan efektif dapat kita lihat dari keberhasilan komunikator dalam menyampaikan pesan ataupun sesuatu yang dimaksudkan kepada komunikan.

Kemudian komunikasi itu efektif apabila ada keahaman stimulus yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berkaitan erat atau (identik) dengan stimulus yang akan ditangkap dan dipahami oleh komunikan sebagai penerima pesan. Lebih lanjut Fisber menyebutkan tanda–tanda komunikasi efektif menimbulkan lima hal berikut ³¹:

a. Pengertian

Penerimaan yang cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksudkan oleh komunikator. Artinya efektifitas komunikasi itu berjalan karena adanya

³¹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung : CV Pustaka Setia,2015),,Hal. 336

pesan atau maksud komunikator tersampaikan. Sehingga dalam ranah pendidikan agar komunikasi itu dilihat dari efek yang ditimbulkan oleh murid setelah pesan di sampaikan oleh guru.

b. Kesenangan

Kesenangan dalam komunikasi juga merupakan hal penting untuk membangun sekaligus menjadikan suatu hubungan menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah guru juga perlu memberikan suatu bentuk kesenangan terhadap murid sebagai komunikasi.

Sebagaimana dalam konsep Islam, Allah telah berfirman dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya”.³²

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, dan (aku akan) menunggu apa napa yang dibawa Kembali oleh utusan-utusan itu (QS. Al-Zalzalah: 8).”³³

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa, sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh- sungguh dalam hal kebaikan walaupun sekecil apapun tentunya akan diberikan imbalan atau balasan sesuai dengan perbuatannya. Artinya dalam konsep pendidikan hal itu juga perlu diterapkan dengan maksud dapat membuat murid merasa gairah atau membuat dirinya semakin meningkatkan sesuatu yang bernilai tersebut.

³² Departmen Agama RI, *Al –Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponogoro, 2010), Hal. 599

³³ Departmen Agama RI, *Al –Qur’an dan Terjemahannya*,...Hal. 599

Dalam dunia pendidikan ada beberapa gambaran kesenangan yang dapat diberikan oleh guru sebagai komunikator terhadap murid sebagai komunikan, baik berupa motivasi, dukungan, dan pujian.³⁴ Sebagaimana dalam teori pembelajaran menurut B.F Skinner di dalam prinsip-prinsip belajar dalam teori behavioristik yaitu terdiri dari:

1) Penguatan / Reward

Yaitu suatu bentuk konsekuensi yang dapat memperkuat suatu perilaku yang mengikutinya.³⁵ sehingga penguatan dalam prinsip ini diikuti dengan adanya *reward* (hadiah). *Reward* dalam konsep pendidikan merupakan suatu bentuk penguatan positif yang berupa penghargaan yang bersifat memberikan kesenangan serta menimbulkan keinginan seseorang dalam melakukan suatu hal yang baik dan lebih meningkatkan kebaikan tersebut.³⁶ Sehingga reward dalam dunia pendidikan merupakan suatu hadiah yang di berikan kepada murid agar dapat memberikan motivasi atas suatu perilaku yang sesuai.

Menurut M. Cholim mendefinisikan Reward sebagai sesuatu yang berfungsi sebagai *insentif* (dorongan bagi anak dan memperbesar kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan).³⁷

³⁴ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), Hal. 74

³⁵ Anita Woilfolk, *Educational Psychologi Active Learning Edition*, terjemahan, Helly Prajitno dan Sri Mulyantini, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 304

³⁶ Asri Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hal. 20

³⁷ Ni'matul Khoir, Syahrul Setiawan,dkk, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Reward dan Punishment Di MTS*, Jurnal Factor M. Vol. 1 No. 2, <file:///C:/Users/Acer/Downloads/Documents/1617-4940-1-PB.pdf>. Di Akses pada tanggal 24 Januari 2021.

Adapun bentuk reward yang melambangkan kesenangan bagi murid adalah seperti adanya pujian dari guru ketika murid melakukan sesuatu yang baik, baik dari segi tingkah laku yang ditunjukkan, adanya peningkatan prestasi dari murid, atau dukungan yang disertai rasa peduli guru terhadap murid dalam suatu kegiatan. Sehingga, reward dalam konsep komunikasi tersebut merupakan suatu stimulus yang digunakan guru kepada murid dalam menunjukkan respons yang baik.

2) *Punishment* (Hukuman)

Punishment secara sederhana merupakan suatu perbuatan, dimana seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan mestapa kepada orang lain, baik dari segi kejasmanian maupun segi kerohanian orang lain yang mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita. Oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya. Sedangkan menurut Purwanto, Hukuman (*Punishment*) adalah penderitaan yang diberikan atau di timbulkan dengan sengaja oleh guru sesudah terjadi suatu pelanggaran atau kejahatan.³⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa punishment dalam pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh suatu pihak atau guru dalam memberikan suatu ganjaran atau peringatan berupa langsung atau tidak langsung terhadap suatu tindakan kesalahan ataupun pelanggaran yang dilakukan. Adapun maksud dalam hukuman ini

³⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 20

adalah sebagai alat untuk mendidik murid agar berusaha untuk tidak mendapatkan suatu Punishment tersebut. Oleh karena itu, walaupun cara ini tidak memberikan kesenangan, namun juga dapat mendorong motivasi murid sebagai komunikasi dalam menghindari hukuman tersebut. Sebagaimana contohnya ketika murid berkomunikasi secara tidak sopan dan tidak menyerahkan tugas kepada guru, dan kemudian guru memberikan punishment berupa hukuman nilai yang rendah, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kejadian tersebut. Dan murid tersebut juga akan berupaya agar nilainya dapat bagus.

c. Memengaruhi sikap

Suatu tindakan yang menimbulkan efek komunikator dapat mengubah pendapat, sikap, atau tindakan komunikan.

d. Terciptanya hubungan sosial yang baik, dan

e. Tindakan, yaitu indikator terpenting dalam efektifitas, artinya ada tindakan nyata sesuai yang dikehendaki.

Hal diatas berarti memberikan gambaran bahwa dalam efektifitas komunikasi terdapat beberapa indikator yang bisa dilakukan komunikator sebagai sumber untuk menciptakan komunikasi yang efektif terhadap komunikan sebagai penerima, maka komunikasi itu dapat efektif jika keinginan sumber identik dengan respons yang diberikan oleh komunikan (penerima). Adanya efektivitas dalam komunikasi yang dapat dilihat dari adanya persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Ada beberapa cara untuk dapat memperbaiki efektifitas secara individu maupun secara organisasional.

Secara individu komunikasi yang baik diantara kolega- kolega selalu penting bahkan terlebih penting dalam sebuah organisasi ataupun sesuatu yang berorientasi dengan tim. Dimana efektif nya komunikasi itu penting untuk mengkoordinasikan suatu visi dapat menghasilkan pekerjaan yang berkualitas yang dapat dilaksanakan dengan baik, dapat memecahkan masalah, sangatlah baik untuk mengasumsikan bahwa komunikasi jujur, terbuka, dan memberi dukungan akan dapat meminimalisir kesalahpahaman dan membangun efektifitas komunikasi.

Komunikasi yang efektif adalah proses pengiriman pesan sedemikian rupa sehingga pesan yang diterima memiliki makna sedekat mungkin dengan maksud dari si pengirim. Oleh karena itu, secara individu ada beberapa keahlian yang paling penting dalam memperbaiki efektifitas komunikasi yaitu dengan memperbaiki beberapa keahlian yaitu :

- a) Mendengarkan
- b) Mendorong komunikasi dua arah
- c) Mempelajari bahasa dan makna
- d) Menjaga *kredibilitas* dan sensitive terhadap perspektif penerima atau pengirim.

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang jelas untuk dapat membangun efektifitas itu harus dapat merebut perhatian, merasa dibutuhkan, dapat membuat sesuatu yang disampaikan memuaskan, tentunya dapat mendorong orang untuk melakukan tindakan³⁹.

³⁹ Kusnil Ingsih, *Media Ekonomi dan Teknologi Informasi.jurnal*. Vol. 17 No.2 September 2011

D. Hambatan Komunikasi Efektif

Pada dasarnya, setiap proses komunikasi bertujuan menyampaikan pesan atau informasi hingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima secepat mungkin dengan baik apapun bentuk pesan dan cara penyampaian. Sekalipun demikian, ternyata sering kita lihat sekarang ini sering terjadi adalah pesan atau informasi itu berubah arti (*Distorsi*) dari pesan yang diharapkan untuk diterima. Dengan begitu distorsi penyimpangan / kekeliruan terjadi kibat gangguan (*Noise*).

Shannon dan Weaver mengartikan konsep *noise* sebagai “kebisingan”. Oleh karena itu, terkadang komunikasi efektif yang dilakukan pun berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya diharapkan. Komunikasi tidak selalu lancar karena adanya hambatan, gangguan, atau distorsi tersebut. Hambatan tersebut jelas dapat membuat pesan komunikasi yang disampaikan akan sulit untuk diterima oleh sasaran komunikator yaitu komunikan. Adapun beberapa macam *Noise* meliputi sebagai berikut.⁴⁰

- 1) Hambatan teknis / mekanis: yakni gangguan yang timbul pada alat penyampaian (medium) dan gangguan ini terjadi karena tidak dapat diterima secara indrawi.⁴¹ Hambatan ini dapat di klasifikasika menjadi :
 - a. Fisik, meliputi kebisingan yang bersumber dari suara-suara yang bersumber dari kebisingan badai, angin, lalu lintas, suara mesin –mesin yang berasal dari bengkel, musik dan hal lainnya.
 - b. Jarak, hambatan dimana seseorang tidak dapat berkomunikasi secara leluasa karena ada sesuatu penghalang atau pembatas. Misalnya, ada sebuah meja meja besar di hadapan mereka.

⁴⁰ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung, : CV Pustaka Setia), Hal. 66

⁴¹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, Hal. 68

- c. Hambatan ekologis, hambatan yang terjadi disebabkan kondisi lingkungan seperti suara bising, gangguan pesawat terbang, dan petir.⁴²
- 2) Hambatan semantik yakni hambatan yang mencakup dalam bentuk kata-kata yang dapat mengganggu perhatian pengirim dan penerima terhadap pesan yang terdiri dari:
- a. Bahasa, hambatan yang menimbulkan salah pengertian yang merujuk kepada komunikator tidak menguasai bahasa lawan bicara, kemudian kecepatan dalam berbicara, nada tinggi atau rendah, suara serak, sangau dan lain-lainnya.⁴³
 - b. Antropologis. Yaitu kata-kata yang bunyi dan tulisannya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Misalnya, penggunaan bahasa antara bahasa Jawa, Madura, atau bahasa asing yang digunakan dalam proses komunikasi.
- 3) Hambatan biogenetis, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan oleh pengaruh yang terdiri dari:
- a. Pancaindra, yakni gangguan yang bersumber dari organisme manusia yang memiliki kemampuan berbeda dalam merespons stimulus akibat indra yang tidak / kurang berfungsi.
 - b. Faktor naluri
 - c. Sistem saraf

⁴² Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, Hal.71

⁴³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal.387

4) Hambatan lingkungan, yakni muncul dari letak atau kondisi suatu daerah.

Hambatan ini dapat di bagi menjadi:⁴⁴

- a. Antropologis, yakni seperti perbedaan latar belakang, kebiasaan, adat istiadat antara pengirim dan penerima pesan. Contoh, perbedaan suku, bahasa, dan lain-lain.
- b. Sosiologis, yakni hambatan lingkungan mencakup perbedaan status sosial, stratifikasi sosial, kedudukan, usia, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya
- c. Geografis lingkungan yang berada di pedalaman atau jauh dari pusat kota.

Oleh karena itu, agar komunikasi dapat mencapai tujuannya secara tepat dan efektif, tentu perlu sebagai komunikator untuk memahami karakteristik serta sikap-sikap dari komunikan. Hal ini dilakukan agar suatu pesan, ide, atau gagasan yang disampaikan dalam komunikasi dapat dipahami oleh sasaran komunikasi, sekaligus mengurangi terjadinya kesalah pahaman akibat adanya hambatan tersebut.

Jadi, dengan pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi yang efektif itu dapat terjadi apa bila seseorang dapat meminimalisir hambatan dalam komunikasi. Demikian pula dalam meningkatkan kualitas murid dalam ruang lingkup sekolah, dimana guru perlu memahami pentingnya keefektifan komunikasi dalam melakukan proses pembelajaran upaya dapat mewujudkan kesepahaman bersama dan murid dapat bertingkah laku baik, patuh serta

⁴⁴ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, Hal. 73

mendengarkan sesuatu yang di perintahkan guru. Terutama dalam perubahan sikap maupun tindakan pada diri murid.

E. Membentuk Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari kata “*Khuluq*” jamaknya “*Akhlak*” yang berarti budi pekerti, sopan santun tabiat, dan kebiasaan baik. Sedangkan kata *khalqu* berakar pada kata *kha-la-qa* dimana mengandung arti kejadian atau fitrah atau manusia dalam penciptaannya oleh Allah.⁴⁵ Demikian juga kata *Khuluq* yang artinya mempunyai kesesuaian dengan *khilqu*, hanya saja *Khulqu* lebih menggambarkan perangai manusia dari dalam diri (*ruhaniyah*) atau lebih kepada jiwa dan sifatnya. Sedangkan *Khilqu*, merupakan perangai manusia dari luar (*Jasmani*) yaitu lebih kepada raut muka, warna kulit dan lain sebagainya.

Maka dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik dalam kehidupan seseorang itu adalah sebuah akhlak. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki akhlak yang baik, baik itu berakhlak kepada masyarakat, orang tua, guru, teman dan lain sebagainya. Sehingga tugas penting seorang guru yang benar-benar dapat berhasil dalam menjalankan tanggung jawabnya bukan lah seorang guru yang hanya sekedar memberikan murid materi dan memberikan tugas, tetapi yang terlebih penting adalah dapat mengayomi murid-muridnya dengan baik sehingga memiliki prilaku, tabiat, serta budi pekerti yang baik.

⁴⁵ Abd. Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al- Qur'an*, (Darussalam Banda Aceh: ArraniryPress, 2012), Hal. 9

Secara umum, akhlak sendiri dilihat dengan adanya perilaku yang baik, sopan santun, serta berkata dengan perkataan baik pula. Oleh sebab itu, seorang guru sangat penting dalam membentuk akhlak terhadap murid, karena pada dasarnya kepandaian bukan lah segalanya melainkan akhlak yang baik.

Dalam Islam tuntutan untuk berakhlak pun sangatlah dianjurkan ,sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS.Al-Ahzab33:21)⁴⁶

Selain ayat di atas, Allah juga telah menerangkan dalam surat Al-Isro ayat 23 yang berbunyi:⁴⁷

وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “*Dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia*” (al-Isro: 23)⁴⁸

Sehingga dari beberapa ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya memelihara akhlak yang baik, serta menjelaskan bahwa kita sebagai manusia yang harus selalu taat. Oleh karena itu, dalam dunia Pendidikan seorang guru harus mampu dalam membina muridnya. Begitu juga sebaliknya, murid seharusnya dapat bersifat baik terhadap sesama manusia, baik kepada guru, teman, orang tua dan lain-lainnya. Adapun beberapa Langkah dalam membangun komunikasi efektif secara islam adalah:

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponogoro,2010), Hal. 420

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*,....Hal. 284

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahannya*,Bandung: Diponogoro, 2008

a. *Qulan Sadidan*

Kata “*Qaulan sadidan*” dalam Al-qur’an berarti perkataan yang benar, jujur, dan lurus. Menurut Wahbah al-Zuhailiy mengartikan bahwa *qaulan sadidan* suatu perkataan, ungkapan, maupun upacian yang tepat dan bertanggung jawab.⁴⁹ Hal ini tentunya sejalan dengan firman Allah dalam al-quran yakni (QS. An-Nisa: 9) yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.⁵⁰

Arti ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana cara berkata yang benar, baik mupun jujur dari segi substansi baik itu pesan atau materi. Dengan demikian lafazh “*qoulun sadida*” tersebut menunjukkan perintah agar dalam kehidupan sosial, kelompok, orang-orang, senantiasa berlaku jujur, tidak berbohong, bertele-tele dalam bertutur kata, tentunya dimulai ketika komunikasi.

b. *Qulan Baligha*

Kata “*Qaulan Baligha*” adalah perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif dan mudah dimengerti. Sedangkan dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan.⁵¹

⁴⁹ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Budaya Vol.13 No.2, Kuala Tunggal: STAI An-Nadwah, 2016

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponogoro, 2008

⁵¹ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Budaya Vol.13 No.2, (Kuala Tunggal: STAI An-Nadwah, 2016), hlm. 119

Namun Jalaluddin Rahmad menjelaskan secara rinci pengertian *qaulan baligha* itu dengan membagi dua pengertian. Pertama *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraan dengan sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan tempatnya. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila komunikator dapat menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya.⁵²

Sehingga, dari pengertian yang diungkapkan oleh Jamaluddin Rahmad diatas maka dapat disimpulkan bahwa kata *qaulan baligha* adalah perkataan yang menggunakan kata-kata efektif, tidak bertele,serta gaya bicara serta pesan yang disampaikan haruslah disesuaikan agar pesan yang disampaikan mudah di mengerti. Hal ini pula telah diterangkan dalam firman Allah yang berbunyi :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ * فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَاعْظِهِمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang –orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS. An-Nisa : 63)⁵³

Arti ayat di atas jelas memberikan pemahaman bahwa *qaulan baliga* dalam komunikasi merupakan sesuatu tepat, lugas, Fasih, dan jelas maknanya, itu artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat pada

⁵¹ Jalaluddin Rahmad, *Islam Aktual : Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung : Mizan,1994), Hal.76

⁵² Jalaluddin Rahmad, *Islan Aktual : Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung : Mizan, 1994), Hal 76

⁵³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponogoro,2010), Hal. 88

sasaran, komunikatif, dapat dimengerti, bahkan langsung pada pokok masalah (*straight to the point*), dan tentunya pesan yang disampaikan pun tidak berbelit-belit. Oleh karena itu dapat disimpulkan, dalam ranah pendidikan perlu diterapkannya *qaulan baligha* agar komunikasi yang dilakukan guru tepat sasaran, dan gaya bahasa menjadi hal pertama dalam melakukan komunikasi agar mudah dapat dimengerti dan diterima oleh sasaran komunikator.

c. *Qaulan Layyina*

Qaulan Layyina adalah berbicara dengan cara lemah lembut, menggunakan suara yang ramah, dan tidak berkata kasar. maksudnya, agar orang dapat tersentuh dengan perkataan kita dan komunikasi pun bergerak untuk menerima pesan komunikasi yang disampaikan.⁵⁴

Sebagaimana halnya, perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut telah diterangkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS.Thaha: 44)⁵⁵

Ayat diatas menjelaskan perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut kepada Fir'un. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Qaulan Layyina* berarti perkataan yang lembut, suara yang enak didengar, penuh keramahan, tentunya tidak membentak, mencaci, dan meninggikan suara atau kurang intonasi, dan hindari kata-

⁵⁴ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*,...Hal. 41

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemahannya*,...Hal. 78

kata kasar. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan komunikasi yang seharusnya dilakukan pun haruslah semaksimal mungkin dilakukan dengan cara menggunakan etika dalam perspektif islam dari masing – masing pihak yang melakukan komunikasi.

d. *Qaulan Karima*

Qaulan karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat, dan mengagumkan, enak didengar, dan bertatakrama.⁵⁶ Sebagaimana yang diungkapkan Al-Maraghi bahwa siapa saja yang menginginkan kejayaan di dunia dan akhirat maka hendaklah selalau taat kepada Allah Swt. Dan katakanlah yang akan menjadikan seseorang hamba memperoleh kejayaan, sebab kejaayaan semata hanya milik Allah baik di dunia dan akhirat. Diantara ketaatan adalah berkata baik, sehingga penjelasan yang di ungkapkan oleh Al-Maraghi tersebut merujuk kepada pengertian *Qaulan karima* di atas yang menyebutkan tentang hormat.

Dalam AL-Qur'an Allah Swt telah berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika sampai salah seorang di kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka *Qaulan Karima* –ucapan yang mulia”. (QS.Al-Isra : 23)⁵⁷

⁵⁶ Nazarullah, *Teori-Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Peurawi Vol.1 No. 1 Tahun 2018, Hal. 5

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponogoro,2010), Hal. 88

Arti ayat diatas mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi terhadap orang tua, namun itu bukan berarti menjadi batasan jika kita dianjurkan hanya kepada orang tua. Tetapi ayat ini berpesan, jika kalian tidak bisa berlaku, bertindak dan berkomunikasi dengan bahasa yang mulia kepada seluruh manusia, atau tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa yang mulia kepada komunitasnya (sesama orang-orang yang beriman), atau tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa yang mulia kepada seluruh keluarga dan kerabatnya, maka setidaknya, minimal kepada orang tua kalian sendiri, harus berusaha berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang mulia.⁵⁸

Dalam islam, seorang anak merupakan sebuah titipan yang harus dijaga, oleh karena itu mendidik anak agar menjadi sosok yang memiliki akhlak yang baik perlu di ajarkan hal yang baik pula. Salah satu langkahnya adalah dengan memberikan pendidikan yang baik pula. Sehingga dalam ranah tersebut tentunya guru harus berperan dalam membangun perilaku / akhlak tersebut. Oleh karena itu , dalam perspektif islam etika membangun komunikasi itu pun sudah diterangkan dalam Al-Quran salah satunya adalah Qaulan Karima.

Dan unsur-unsur yang ada dalam ayat diatas adalah komunikator, pesan, dan komunikan. Komunikatornya adalah anak, pesan (message) nya adalah perkataan-perkataan yang mulia (qulan karima), dan

⁵⁸ Harjani Hafni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), Hal. 2

komunikannya adalah orang tua, baik keduanya atau salah satu dari mereka.

e. *Qaulan Maisyura*

Kata *maisyura* berakar dari kata *yasara*, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas. Sedangkan *qaulan maisyura* menurut Jalaluddin Rahmat adalah ucapan yang menyenangkan.⁵⁹ Sebagaimana dalam *qaulan maisyura* telah dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Isra ayat 28 yang artinya :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka *Qaulan Maisura* ucapan yang pantas”. (QS. Al-Isra :28)⁶⁰

Sehingga, dari arti ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Maysura* memiliki makna ucapan yang mudah, yakni dalam komunikasi berarti mudah dicerna atau sesuatu yang disampaikan dapat di mengerti dan mudah dipahami oleh komunikan. Bahkan makna lain dari *Qaulan Maysura* adalah perkataan yang memberikan kegembiraan atau hal-hal yang menyenangkan.⁶¹

Artinya, komunikasi yang disampaikan mengandung pesan yang sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa berpikir dua kali. Hal itu juga dapat dilit dari sikap seseorang yang cenderung tergantung pada umpan yang di munculkan. Jika umpannya

⁵⁹ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Budaya Vol.13 No.2, (Kuala Tunggal: STAI An-Nadwah, 2016), hlm. 120

⁶⁰ <https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-28> Diakses pada tanggal 1 Januari 2021

⁶¹ Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*,... Hal. 125

baik, maka mereka yang menerima juga akan cenderung menerima yang baik pula.

f. Qaulan Ma'rufa

Qaulan ma'rufa merupakan pembicaraan yang bermamfaat dan menimbulkan kebaikan (nasihat). Secara garis besar, kita sebagai orang yang beriman tentunya suatu perkataan haruslah terjaga, artinya terjaga dari sesuatu yang membuat kita sia-sia, apapun yang kita ucapkan haruslah bermamfaat, tidak mencaci, mengkritik, dan hal-hal lainnya yang dapat membuat seseorang sakit hati.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa surat yang menerangkan tentang qaulan ma'rufa yaitu:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”*. (QS. An-Nissa : 5)⁶²

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: *“Dan tidak ada dosa bagimu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginamu) dalam hati. Allah*

⁶² Departemen Agama, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*,...Hal. 77

mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka, Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata perkataan yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa iddahnya. Ketahuilah bahwas Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. (QS. Al-Baqarah :235)⁶³

Sehingga dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Qaulan Ma'rufa adalah ungkapan, ucapan, atau perkataan yang mengandung nilai bermamfaat, baik atau pantas berupa sindiran. Dalam artian sindiran tersebut adalah sindiran yang pantas atau tidak karsar sekaligus tidak menyakitkan.

F. Teori Model Lasswel dan Model S-R (*Stimulus -Respons*)

Model komunikasi lasswell adalah model komunikasi yang di kemukakan oleh Harold Lasswell, sebagai teori yang banyak dianggap sebagai teori awal dalam Bidang komunikasi. teori lasswell menerangkan tentang cara baik dalam menyampaikan dan menerangkan 5 komponen penting dalam sebuah proses komunikasi. Hal di ungkapkan nya sebagai “*who says what in which channel to whom with what effect*”.⁶⁴ Dimana *Who* berarti siapa yang mengatakan, *Says What* berarti apa yang disampaikan, kemudian “*In which channel*” berarti medium atau saluran apa yang digunakan dan *what effet* berarti pengaruh apa yang terjadi setelah adanya pemberian pesan tersebut. Sehingga dari teori Lasswell tersebut menjelaskan kepada kita tentang pentingnya membangun komunikasi menggunakan 5 elemen tersebut yaitu terdiri dari komunikator, pesan, saluran

⁶³ Departemen Agama, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponogoro, 2010), Hal. 38

⁶⁴ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), Hal. 231

yang digunakan dan peran apa yang ditimbulkan oleh komunikan setelah menerima suatu pesan.

Dalam teorinya Lasswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi yang terdiri dari :

- a. Pengawasan lingkungan, yang mengingatkan anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam komunikasi.
- b. Korerasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespons lingkungan.
- c. Tranmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.⁶⁵

Oleh karena itu, teori ini digunakan dalam komunikas karena berfungsi memberikan keterikatan tentang efektifitas komunikasi di sekolah SD Blang Menara. Dimana dalam teori tersebut terdapat elemen komunikasi yang di maksudkan oleh Lasswell yaitu adanya guru sebagai Komunikator, adanya pesan yang disampaikan, kemudian murid sebagai komunikan, serta tingkah laku sebagai effect yang diberikan setelah murid menerima pesan dari guru. Namun walaupun komponen komunikasi yang di terapkan dalam teori ini sudah lengkap, bukan berarti komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai kehendak. Namun teori ini juga masih kurang maksimal jika harus di terapkan dalam pendidikan, justru tidak hanya berperan dalam memberikan pesan berupa materi pelajaran saja kepada murid. Namun juga mampu dalam mengubah tingkah laku murid itu sendiri. Dan hal itu sesuai dengan tujuan dari komunikasi untuk mengubah sikap, prilaku dan pendapat. Oleh karena itu dalam ranah pendidikan

⁶⁵ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunika*s,...Hal.233

ini, teori Laswell dapat kolaborasikan atau digabungkan dengan Teori Stimulus – Respons (S-R).

Adapun model Teori *Stimulus- Respons* merupakan model komunikasi yang menunjukkan adanya aksi serta reaksi. Dimana model ini mengasumsikan bahwa kata- kata verbal, isyarat nonverbal, serta gambar dan Tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Artinya dalam teori ini menunjukkan munculnya perilaku individu dikarenakan adanya kekuatan stimulus yang diberikan dari luar dirinya, bukan atas dasar motif dan sikap yang dimiliki.⁶⁶ Oleh karena itu, dalam teori ini menjelaskan bahwa sikap dapat berubah jika stimulus yang diberikan benar- benar memberi pengaruh kepada sasaran dalam komunikasi yaitu komunikan. Artinya penekanan komunikasi dalam model teori ini adalah lebih merujuk kepada pesan yang disampaikan kepada komunikan, baik dalam menumbuhkan motivasi atau gairah sehingga komunikan dapat menerima pesan tersebut dengan baik dan dapat memicu terjadinya perubahan sikap perilaku.⁶⁷

Sehingga dalam Teori S-R ini Pertukaran informasi nya lebih bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek dan setiap efeknya dapat mengubah tindakan dari komunikasi.⁶⁸ Sebagai gambaran misalnya, seorang murid bermula tidak menyukai seorang guru di kelasnya karena ia merasa guru tersebut tidak ramah, suka membentak dan memarahi muridnya. Karena persepsinya itu, tentu ia

⁶⁶ Wiryannto, *Penganntar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Hal. 15

⁶⁷ Dani Kurniawan, Komunikasi Model Laswell dan Stimulus- Organisme- Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 2018. VOL.2. NO.1. Hal. 62-63

⁶⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikas*,...Hal. 230

tidak menyukai ibu guru serta pelajaran yang di ajarkan guru tersebut. Namun berbeda ketika setiap tugas maupun pekerjaan rumah yang ia kerjakan selalu mendapatkan nilai yang bagus dan tinggi. Sehingga hal itu memberi pengaruh terhadap sikap murid itu dan membuat anak tersebut menyukai gurunya. Artinya ada respons yang ditunjukkan murid ketika guru memberikan stimulus memberikan nilai bagus atau murid menilai komunikasi verbal yang digunakan dalam menerangkan pelajaran itu baik sehingga akan berlaku teori dengan model stimulus-respons tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian deskriptif atau disebut dengan metode jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁶⁹ Pengertian lain dari metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan masalah sosial dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan manusia.⁷⁰

Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti suatu manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa ini. Dengan kata lain, tujuan peneliti dalam penelitian ini untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara hubungan yang di selidiki.⁷¹

B. Objek dan Subjek

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, dimana sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi tergambar dalam

⁶⁹ Moleong, Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), Hal. 4

⁷⁰ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999), Hal. 63

⁷¹ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantaraan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), Hal. 121

rumusan masalah penelitian.⁷² Oleh Spradley mengatakan objek dalam penelitian kualitatif dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*plece*), Pelaku (*acrors*), dan aktivitas (*activity*).⁷³ Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah efektifitas komunikasi guru dan murid dalam membangun sikap patuh, dan mengenai indikator keberhasilan efektifitas komunikasi antara guru dan murid.

Sedangkan subjek penelitian adalah pihak orang- orang yang di jadikan sebagai sumber untuk memperoleh sebuah informasi.⁷⁴ Maka subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah guru-guru, dan murid. Dengan menggunakan tehnik *Purposive sampling*.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penilitian merupakan tempat atau letak sebuah penelitian atau pengamatan. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di kampung Blang Benara, Kecamatan Wih Pesam, Kabupaten Bener meriah, tepatnya di SD Negeri Blang Menara.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang atau pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam sebuah penelitian. Pengertian lain dari informan adalah sebagai orang yang diperkirakan menguasai dan memahami

⁷² Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif, (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media,2011), Hal. 78

⁷³ Sugiyono, *Metode Peneliti Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2017), Hal. 215

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Peneliti Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...Hal. 217

data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.⁷⁵ Sehingga, dalam penelitian ini penulis memilih beberapa subjek sesuai table di bawah ini :

Table 3.1
Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah Informan
1	Guru	6 orang
2	Murid	12 orang
3	Orang Tua Murid	3 orang
Jumlah		21 Orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah menempatkan data. Maka dari itu, untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti melakukan beberapa metode yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang berperan serta atau pengamatan yang terlibat. Dimana pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.⁷⁶ Artinya peneliti mencoba mengikuti kegiatan atau bagaimana kehidupan mereka sehari-hari, melihat apa yang dilakukan, dengan siapa kenapa dan menyanyai mereka mengenai tindakannya. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti sendiri melakukan observasi secara langsung di lapangan mengenai permasalahan efektivitas komunikasi dalam membangun sikap patuh terhadap anak.

⁷⁵ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*,....Hal.108

⁷⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), Hal. 123

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengambilan data dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung untuk dijawab oleh informan dalam penelitian. Oleh sebab itu, wawancara merupakan alat pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁷⁷ hal itu pun dapat dilakukan dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Namun dalam penelitian ini metode yang dilakukan pun metode wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak stuktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁷⁸ Sehingga wawancara ini dilakukan secara mendalam agar peneliti mendapatkan data secara akurat pula.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan, foto kegiatan, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan pemikiran.⁷⁹

F. Teknik Analisis Data

Bogdan mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

⁷⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2007), Hal. 143

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Peneliti Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...Hal. 140

⁷⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), Hal. 158

lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan dalam sebuah penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁰ Berdasarkan hal tersebut, maka tehnik analisis data yang digunakan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang nantiya harus di ulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data. Kemudian mengorganisasikan data dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian lanjut dengan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri, orang lain, dan telah disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang sebenar-benarnya. Oleh karena, dalam menganalisis ada terdapat beberapa komponen yang penting yaitu terdiri dari

1. Penyimpulan Data

Merupakan langkah awal dalam menganalisis data, dimana dalam hal ini peneliti menyimpulkan data atau informasi yang telah di dapatkan. Baik itu berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu data yang juga dikumpulkan dalam analisi ini juga termasuk data yang didapatkan dari kajian dari buku, jurnal, atau karya tulis lainnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting.⁸¹ Hal itu dilakukan agar penulis dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan. Reduksi data

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Peneliti Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...Hal. 244

⁸¹ Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan Reseach and Development*, (Bandung : Alfabeta,2017), hal. 247

merupakan proses berfikir yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dikarenakan penulis dituntut untuk dapat memperpendek atau memperjelas data-data yang ditemukan yang juga dianggap penting.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan. Penyajian ini dilakukan setelah mereduksi data, artinya data atau informasi yang didapatkan telah terorganisasi dengan baik, tersusun sehingga saat dilakukannya penyajian data penulis semakin mudah dan dipahami. Penyajian data dilakukan tersebut agar informasi yang didapatkan memberikan peluang bagi peneliti dalam menarik serta menafsirkan kesimpulan. Karena penyajian data yang baik merupakan suatu langkah tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

4. Menarik kesimpulan

Merupakan proses akhir dalam sebuah penelitian dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, hingga pengajian data. Sugiyono mengatakan bahwa menarik kesimpulan berarti data- data yang berhasil diperoleh ditarik garis besar atau kesimpulanya yang dijadikan sebagai hasil keseluruhan dari sebuah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SD Blang Menara

Sekolah Dasar Blang Menara adalah sekolah yang berada disebuah perkampungan kecil. Sekolah ini didirikan ada tahun 1968. Dimana saat itu, sekolah ini belun diberi nama SD Blang Menara, tetapi masih dinamakan SD Blang Paku karena ada pemekaran desa dari Blang paku. Saat pemekaran itu, ada beberapa wilayah yang di maksud yaitu wilayah blang paku di bagi menjadi 2 wilayah pembagian yaitu menjadi Blang Menara dan blang paku.

Nama blangmenara sendiri merupakan nama yang di ambil dari bahasa gajo yang artinya “Lapangan Baru Ada”. Dan saat pertama di bangunnya sekolah itu adalah dari inisiatif masyarakat kampung. Oleh karena itu, ketika pemekaran 2 wilayah tersebut Sd itupun menjadi SD Blang Menara.

2. Visi misi SD Blang Menara

Dalam sebuah instansi atau lembaga tentunya berupaya agar dapat memberikan mamfaat bagi khalayak. Sehingga secara garis besar sekolah juga berupaya menjadi sarana yang sekiranya dapat menjadi tempat dalam menciptakan generasi yang intelektual nantinya.

Adapun visi SD Negeri Blang Menara yaitu: Terwujudnya insan yang bertakwa dan berkarakter dalam kehidupan sehari– hari.

Sedangkan misi SD blang menara yaitu :

Menciptakan sekolah dasar blang menara menjadi sekolah berpendidikan yang islami, berkarakter, bersih, indah, nyaman, aman, dan berwawasan serta dapat berguna bagi masyarakat nusa dan bangsa.

- a. Menanamkan keyakinan terhadap Allah swt dan perilaku yang dicontohkan Rasulullah swt
- b. Menanamkan kesadaran pentingnya hidup sehat dan lingkungan yang sehat.
- c. Terlaksananya program akademik yang konsisten sesuai dengan iptek dan imtaq.

3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi yang berada di sekolah terdiri dari kepala sekolah Saripujo, S.Pd, wakil Kepala Sekolah Masbullah, S.Pd, Komite Sekolah Sosiawanto, Unit Perpustakaan Usaila S.Pd. I dan terdiri dari beberapa guru baik PNS maupun masih honorer.

4. Data Guru

Di sekolah ini terdiri 14 tenaga guru yang terdiri dari PNS dan guru honor. Dimana masing-masing mereka memegang mata pelajaran atau bidang yang berbeda. Bahkan semua guru ini terbilang aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Table 4.1
Data Guru

NO	NAMA	NIP	KETERANGAN
1	SARIPUJO	196508141992071001	Kepala Sekolah
2	SUARTINEM	196905201993052001	Guru
3	HASBULLAH	196902101999031009	Wakil kepala sekolah
4	SUKANTI	198308082006042004	Guru
5	YULIANI	198202022008012004	Guru
6	ZULFIKAR	198308272009041002	Guru
7	MARYANI	197009012008012001	Guru
8	ISMIATI		Guru
9	ROSDIANA		Guru
10	USAILA		Guru
12	WAHYU EKA		Guru
13	LISMAWATI		Guru
14	LISTINAWATI		Guru

Sumber : Arsip SD Blang Menara

5. Data Murid

Di sekolah SD Negeri Blang Menara, kecamatan Wih Pesam, Kabupaten Bener Meriah memiliki anak didik yang berjumlah 190 murid. Dimana jumlah murid perempuan sebanyak 80 murid, dan murid laki-laki berjumlah 110. Dan hal itu sesuai dengan data absensi SD Negeri Blang Menara Tahun 2020.

Table 4.2
Data Murid SD Blang Meunara

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	16 orang	7 orang	23 orang
2	Iia	10 orang	10 orang	20 orang
3	Iib	10 orang	9 orang	19 orang
4	III	15 orang	15 Orang	30 Orang
5	Iva	10 orang	6 orang	16 orang
6	Ivb	13 orang	5 orang	18 orang
7	Va	10 Orang	12 Orang	22 Orang
8	Vb	14 orang	6 orang	20 orang
9	VI	12 Orang	10 orang	22 orang

B. Efektifitas Komunikasi Guru dan Murid Dalam Membentuk Akhlak

Komunikasi yang efektif tentunya komunikasi yang mengandung pesan atau informasi yang mengandung tujuan dan suatu maksud. Dengan begitu, sebuah komunikasi baru dapat dikatakan sebagai sarana dalam menyampaikan sebuah informasi adalah ketika pesan itu dapat tersampaikan secara efektif kepada sasarannya. Adapun maksud dari tersampaikan sendiri yaitu komunikator secara verbal maupun nonverbal dapat menstransfer sebuah informasi dan komunikan sendiri mengerti apa yang disampaikan.

Sebagai makhluk sosial, komunikasi sendiri sudah menjadi bagian dalam kehidupan kalayak, karena tanpa komunikasi manusia sendiri tidak dapat mengenal diri sendiri dan orang lain. Hal itu menerangkan bahwa setiap orang berperan melakukan komunikasi baik antara anak kepada orang tua, guru terhadap murid, pekerja dengan sesama teman kerja, atasan dengan bawahan, anak-anak dengan anak-anak, dan begitu pula sebaliknya. Begitu pula dengan sekolah di SD blang menara yang setiap harinya melakukan komunikasi baik secara langsung tidak langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Selama peneliti melakukan pengamatan di sekolah, komunikasi yang terjalin dalam ranah sekolah Negeri blang menara itu sangatlah baik. Komunikasi yang dibangun pun terjadi baik antara guru dengan guru, guru dengan murid, guru dengan wali murid, hingga komunikasi dengan masyarakat setempat juga baik. Bahkan saat peneliti petama kali mengunjungi sekolah tersebut dalam rangka silaturahmi mereka dengan penuh ramah-tamah sangat baik dalam menyambutnya. Hal ini spontan memberikan gambaran bagi peneliti bahwa

tentunya mereka pandai berkomunikasi dengan siapapun terlebih lagi terhadap murid.

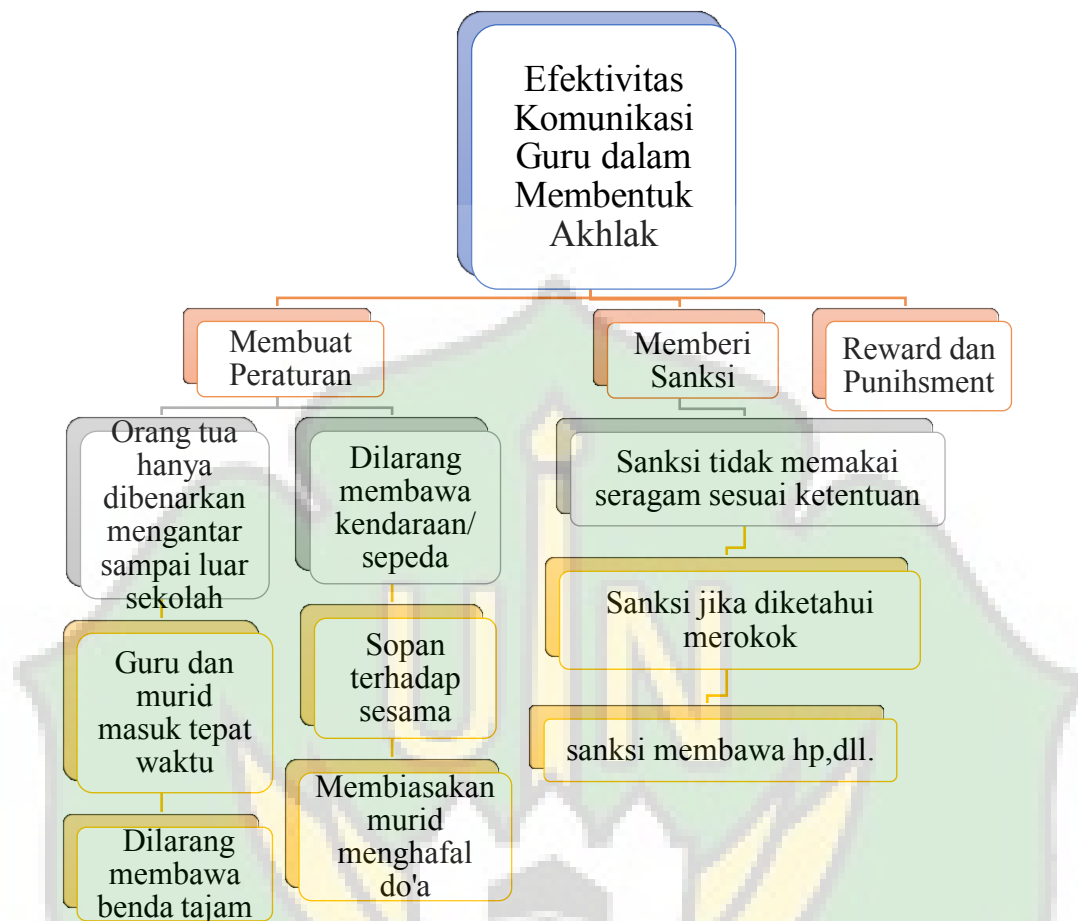
Selang beberapa hari dari peneliti mengunjungi sekolah untuk bersilaturahmi, peneliti pun kembali mengunjungi sekolah dengan tujuan memberikan surat dari kampus untuk melakukan penelitian di sekolah dengan ditemani ibu ismiati yang juga langsung memberi arahan untuk secara langsung bertemu dengan kepala sekolah. Hal ini pun dilakukan karena pada saat peneliti berkunjung ke sekolah untuk bersilaturahmi bapak kepala sekolah tidak berada di tempat.

Namun selang beberapa hari penelitipun kembali mengunjungi sekolah dan kebetulan saat itu peneliti dapat bertemu langsung dengan bapak kepala sekolah yaitu bapak Saripujo. Setelah berbincang sejenak dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti melakukan penelitian data / ilmiah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan sarjana starsatu. Dan respons yang diberikan pihak kepala sekolah menerima dengan senang hati dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Kedatangan peneliti di hari itu juga sekaligus melakukan observasi terhadap sekolah dasar (SD) tersebut.

Dalam hal ini observasi yang dilakukan penelitipun telah berjalan beberapa hari, dan saat itu peneliti pun melihat beberapa kejadian dimana saat bel yang menandakan siswa masuk murid harus memasuki kelas dan proses belajar akan dimulai dibunyikan, justru terlihat dari beberapa kelas murid sama sekali tidak masuk kelas dan sama sekali tidak menghiraukan bunyi bel tersebut.

Banyak dari sebagian mereka masih bermain di luar baik itu mereka saling berkejar-kejaran, atau saling ejek – mengejek tanpa meghiraukan apapun. Sampai akhirnya guru memberikan intruksi untuk masuk dulu ke kelas dengan cara meneriaki murid tersebut. Namun murid juga mengacuhkan perintah dari ibu guru dan mereka masih tetap di luar. Melihat tingkah mereka guru meneriaki kembali dengan diimbangi sebuah ganjaran/sanksi jika mereka masih tidak masuk kelas dan menunggu gurunya masuk kelas. Bahkan sekolah sendiri telah berupaya dalam membuat beberapa ketentuan agar dapat menaggulangi masalah- masalah yang ada di sekolah.

Oleh karena itu, permasalahan yang telah dijelaskan di atas perlu ditangani oleh pihak sekolah guna pelaksanaan, serta visi-misi yang ada di sekolah tersebut berjalan dengan baik dan tentunya sinkron dengan apa yang di harapkan oleh semua pihak baik masyarakat dan orang tua. Hal itu bertujuan agar sekolah SD Negeri Blang Menara dapat menciptakan anak didik sekaligus generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki Ahklak serta budi pekerti yang baik. Sehingga, komunikasi menjadi sarana penting yang dapat di gunakan baik verbal maupun nonverbal dalam mengatasi masalah apapun. Sebagaimana halnya juga dengan keefektifan komunikasi yang guru lakukan dalam membentuk akhlak murid dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar.4.1 Efektifitas Komunikasi Guru dalam Membentuk Akhlak.

a. Membuat Peraturan

Peraturan adalah sebuah suatu ketentuan yang sengaja dibuat baik dalam bentuk tulisan atau lisan. Peraturan yang ada di sekolah SD Blang Menara juga merupakan suatu ketentuan atau pedoman yang telah dibuat dan disetujui oleh semua pihak. Dan tentunya peraturan itu haruslah dijalankan dan harus di patuhui. Sekolah SD Negeri menara sendiri memiliki beberapa peraturan yang terdiri dari:

1. Orang tua murid hanya dibenarkan mengantarkan anaknya di depan gerbang sekolah.

Peraturan ini dibuat karena ketika orang tua diberikan izin masuk kesekolah, Murid dikhawatirkan tidak akan mandiri. Dan keberadaan orang tua di sekolah membuat murid menjadi manja, sehingga ketika guru memberikan perintah atau menyampaikan sesuatu membuat murid tidak peduli, hal itu dikarenakan mereka merasa berada bersama orang tuanya.

Namun kenyataannya peraturan yang telah dibuat di sekolah tersebut berjalan dengan baik untuk sementara. Dan setelah ada sebagian dari wali murid yang melanggar peraturan tersebut. Orang tua murid justru tetap mengantarkan anaknya masuk ke perkarangan sekolah. Sehingga jika dibiarkan maka bukan hanya sebagian dari wali murid yang masuk kesekolah tentunya akan memicu wali murid lainnya.

“Peraturan yang dibuat itu juga masih ada yang melanggar bahkan sudah ditempel di depan pintu gerbang, namun tetap saja ada orang tua yang marah k menghiraukan”.⁸²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa peraturan yang dibuat disekolah itu masih dilanggar, dimana seharusnya sebagai orang tua murid haruslah patuh terhadap peraturan yang dibuat untuk kebaikan serta kelancaran bagi semua pihak. Dan seharusnya sikap maupun perilaku yang ditunjukkan oleh sebahagian wali murid tersebut justru mencerminkan hal yang tidak baik. Sehingga dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh pihak sekolah terputus dikarenakan renspons yang tidak sesuai. Adapun bentuk upaya pesan yang pihak sekolah coba lakukan adalah

⁸² Hasil wawancara dengan ibu Tina guru SD Blang Menara pada tanggal 15 Oktober 2020

tersebut adalah bentuk komunikasi nonverbal. Dimana mereka meletakkan pemberitahuan di depan gerbang sekolah itu, hanya saja karena faktor tidak adanya ketegasan lain dari guru, membuat orang tua yang tidak bisa membaca melanggar peraturan itu. Sehingga peneliti melihat bahwa sikap atau respons yang di tunjukkan orang tua tidak Reseptif atau sikap yang terkesan meremehkan serta tidak terbuka dalam menerima gagasan dari orang lain. Hal itu dikarenakan hubungan komunikasi yang dibangun masih kurang baik.

Oleh sebab itu, melihat kejadian tersebut pihak sekolah sendiri memberikan membuat inisiatif siapapun orang tua murid yang melanggar, harus diberi sanksi yaitu diharuskan membawa bunga ke sekolah, atau jika mereka tidak membawa punya maka guru tidak mengijinkan anaknya untuk mengikuti pelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu ismiati yang menjadi guru di SD Blang Menara.

“Peraturan yang di buat sekolah bukan bermaksud melarang, hanya saja kami pihak sekolah berupaya agar anak didik di sekolah ini dapat berinteraksi penuh dengan sekolah, karena ketika orang tua telah mengantarkan anaknya kesekolah itu berarti sudah menjadi tanggung jawab kasi sebagai guru. Jadi jika kita biarkan ada sebahagian orang tua yang bukan hanya sekedar mengatar tetapi menunggu anaknya sampai mata pelajaran berakhir. Tentunya itu akan mengganggu pusat perhatian murid”.⁸³

Uraian di atas menjelaskan bahwa, pihak sekolah tidak membatasi orang tua untuk bertemu anaknya, akan tetapi pihak sekolah hanya ingin agar anak didik mereka bisa fokus dengan pelajarannya dan berupaya menciptakan karakter mandiri bagi anak. Sehingga dengan begitu guru dan murid dapat melakukan

⁸³ Hasil wawancara dengan ibu Ismiati guru SD Negeri Blang Menara pada tanggal 15 Oktober 2020

interaksi yang baik dan sepenuhnya. Hanya saja, komunikasi yang dilakukan guru tersebut disini adalah komunikasi koersif. Komunikasi koersif yaitu komunikasi yang mengandung ancaman. Dimana seharusnya guru terlebih dahulu musyawarah atau berbincang dengan wali murid yang melanggar untuk diberi pemahaman yang baik dengan membangun komunikasi yang baik pula dengan orang tua.

2. Guru dan murid sudah harus berada di kelas dan memulai pelajaran sesuai waktu yang ditetapkan.

Sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk mendidik anak, namun sekolah juga merupakan tempat guru mengambil pelajaran bagi dirinya. Dimana guru belajar menjadi orang tua kedua bagi murid selain di rumahnya, guru belajar mengenal karakter serta pribadi dari masing-masing muridnya, hingga menjadikan mereka sebagai anak yang berakhlak dan berilmu. Oleh sebab itu, tuntutan disiplin merupakan salah satu kewajiban yang penting dibangun oleh dan guru. Tentunya bukan hanya kepada murid tetapi juga harus di terapkan oleh guru, agar pesan yang disampaikan mengandung kepercayaan. Artinya sebuah pesan yang di sampaikan komunikator terhadap komunikan mengandung *kredibititas* dalam berkomunikasi.

Guru diharuskan masuk dan memulai pelajaran sesuai dengan ketetapan agar hal ini menjadi contoh yang baik bagi murid. Dan membuat mereka patuh dan menaati sebuah peraturan. Tetapi lain ketika peneliti melakukan pengamatan. Bel berbunyi menandakan bahwa seharusnya murid sudah bisa bersiap-siap masuk kelas. Namum yang terlihat msih ada murid yang berkeliaran di kelas. Bahkan respons yang mereka tunjukkan pun terlihat acuh tak acuh.

“Hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan bagi anak- anak. Jika gurunya belum sampai di depan pintu ya mereka tidak masuk. Dan mereka baru masuk kecuali ada pak kepala atau salah satu bapak yang ngajar juga padahal sudah selalu di tegur”⁸⁴

Hal senada juga di sampaikan oleh ibu Ros salah satu guru dari kelas IIIa menyatakan:

“Itu kalau kita tidak masuk terlebih dahulu, mereka juga tidak masuk kelas. Palingan mau mereka masuk tapi harus kita ancam juga, misalkan kita bilang kalau mereka tetaap tidak masuk nanti satu kelas kena hukuman, baru mau masuk”.⁸⁵

Ungkapan dari ibu Ismiati dan ibu Usaila di atas menjelaskan bahwa murid belum masuk karna ibu guru sendiri belum masuk. dan itu terjadi dikarenakan waktu mengajar sudah dapat dimulai tetapi guru masih belum berada di ruang kelas dan belum memulai pelajaran. Tentunya murid juga belum mau masuk kelas, Kondisi sekolah yang berada di tengah-tengah perkampungan membuat murid merasa dekat dengan tempat tinggalnya, dan guru yang juga masih berada di kantor yang terkadang sibuk berbincang-bincang membuat murid merasa tidak takut, lalai, serta asik bermain-main.

Cara komunikasi yang dipraktekkan seperti hal di atas masih menggunakan komunikasi koersif. Dimana seharusnya guru tidak boleh menggunakan komunikasi itu, karena dikhawatirkan dapat memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan murid serta di khawatirkan dapat memberikan penekanan batin oleh murid sebagai komunikan. Sehingga kepatuhan murid itu sebenarnya dapat di bangun dengan cara persuasif atau membujuk. Bahkan cara

⁸⁴ Hasil wawancara dengan ibu Ismiati guru SD Blang Menara pada tanggal 16 Oktober 2020

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ibu Usaila guru SD Blang Menara pada tanggal 16 Oktober 2020

guru menyampaikan seharusnya menggunakan cara yang lembut juga. Tentunya tidak harus diancam atau harus diberikan sanksi.

Karena jika dibandingkan dengan murid kelas bawah, seperti kelas 1 dan kelas 2 mereka langsung masuk kelas ketika bel itu berbunyidan mereka sudah terlebih dahulu masuk kelas menanti guru. Hal itu terlihat ketika guru mengintruksi kan untuk masuk terlebih dahulu, dengan cara penuh kelembutan, kedekatan dan perhatian membuat murid menerima pesan itu dengan baik.

“Anak kelas 3 ke bawah itu menurut saya masih anak-anak tingkat emosionalnya masih rendah, artinya mereka hanya akan senang dengan sesuatu jika sesuatu itu sesuai dengan keinginannya, jadi murid itu juga akan senang jika kita pandai mengambil hati mereka, salah satu nya adalah dengan kita membangun kedekatan dan bersikap ramah terhadap mereka”.⁸⁶

Ungkapan yang di sampaikan oleh ibu Eka sebagai guru kelas 2 ini menjelaskan bahwa cara ia melakukan komunikasi dengan anak murid nya aalah dengan membangun kedekatan dan menyampaikan pesan dengan cara yang lembut, dan ramah. Sebagaimana dalam islam mengajarkan untuk kita berbicara lemah lembut (*qaulan layyina*) sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-qur'an surat Thaha ayat. 44 dengan begitu murid-murid di kelas bu Eka pun selalu masuk lebih awal ke dalam kelas. Tentunya hal itu menunjukkan adanya komunikasi yang efektif, murid menunjukkan respons yang baik dengan masuk lebih awal tanpa menunggu arahan gurunya.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya, dengan kata-kata lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Eka guru SD Negeri Blang Menara apada tanggal 15 Oktober 2020

Ayat ini mengandung pemahaman tentang bagaimana Nabi Musa menyampaikan sesuatu kepada Fir'aun. Sebagaimana yang diketahui bahwa fir'aun adalah orang yang keras, suka membangkang bahkan memiliki selalu menentang Allah swt. Namun, justru Musa yang merupakan makhluk pilihan-Nya diperintahkan agar tetap dapat menyampaikan sebuah risalah dengan menggunakan kata lemah lembut.

Sehingga dari ayat di atas dapat dilihat bahwa sejak zaman Nabi pun komunikasi itu sudah ada. Dan ayat di atas menjelaskan bahwa ada sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Musa kepada Fir'aun. Oleh karena itu kita juga dianjurkan agar senantiasa untuk berbicara dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, sopan, serta menggunakan tutur kata yang baik dengan setiap orang terlebih kepada lawan bicara kita tanpa memandang bagaimana komunikasi kita, siapa lawan bicara kita dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dalam ruang lingkup sekolah guru maupun murid harus dapat berkomunikasi dengan baik salah satunya adalah dengan menggunakan Bahasa yang lemah lembut, tidak mengeluarkan perkataan yang kasar sekaligus menyakiti hati orang lain. Sehingga hal tersebut dapat mencerminkan tentang akhlak yang baik dalam berkomunikasi.

Namun secara pengamatan peneliti, justru murid masih ada menggunakan Bahasa kasar jika sedang berada di belakang guru, berbicara kasar terhadap teman, dan bersikap kurang sopan. Begitu juga dengan guru, Sebagian dari guru masih berbicara tidak pantas kepada murid, marah dengan perkataan kurang baik. Seharusnya hal itu tentu tidak wajar untuk diucapkan. Dari kondisi tersebut

memperlihatkan bahwa sebagian guru di sekolah tersebut belum menerapkan qaulan layyina pada QS. At-Thaha ayat 44 di atas.

Oleh karena itu, efek yang ditimbulkan dari cara komunikasi diatas menunjukkan efek Behavioral. Dimana efek behavioral merupakan efek yang merujuk pada perilaku yang nyata dan dapat diamati secara langsung. Dan efek ini dapat di lihat dari verbal yang meliputi pola-pola tindakan, kebiasaan tingkah laku, Bahasa yang di gunakan. Sedangkan non verbalnya. Seperti kebiasaan guru memberikan senyum terhadap murid nya, kemudian guru ikut membantu murid dalam kegiatan-kegiatan tertentu, dan perhatian.

3. Melarang Murid Membawa Benda Tajam

Memberikan pesan yang baik dan strategi yang benar pula pada murid, merupakan penunjang keefektivan dalam berkomunikasi. Artinya pesan yang disampaikan dapat diterima, dapat dicerna serta dimengerti oleh lawan bicara (*Komunikasi*) baik itu secara verbal maupun nonverbal. Begitu pula halnya dengan guru di sekolah SD Negeri Blang Menara, terdapat banyak peraturan dan ketetapan-ketetapan yang dibuat dengan harapan agar proses belajar mengajar dan mendidik dapat berjalan secara efektif. Dan peraturan dilarangnya murid membawa benda tajam baik berupa silet, pisau, gunting dan benda lainnya merupakan salah satu langkah untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Sebagaimana Hal itu telah di jelaskan oleh ibu Tina guru di sekolah tersebut.

“Murid dilarang membawa segala bentuk benda tajam baik hiasan alat tulis atau gantungan dan lain-lain yang menurut kami itu berbahaya tidak dibenarkan untuk dibawa. Walaupun murid mengatakan benda tersebut digunakan untuk menajamkan pensil atau sebagainya. Karena kami pihak

sekolah takut terjadi sesuatu yang membahayakan murid. Entah itu ketika mereka sedang bermain atau ada hal lainnya yang dapat memicu seseorang melakukan sesuatu yang bahaya”.⁸⁷

Dari penjelasan yang disampaikan di atas, menunjukkan bahwa guru berupaya melindungi murid. Dan mereka memilih untuk menyediakan langsung keperluan itu sendiri. Dan jika pun ada yang melanggar guru memberikan gambaran bahwa alat tersebut benar-benar berbahaya, dan memberikan kesadaran betapa berbahayanya benda itu. Dan dalam hal ini pesan komunikasi yang dibangun adalah persuasif atau bujukan, artinya adalah membangkitkan pengertian tentang apa yang disampaikan dan dapat mengubah sikap penerima pesan (Murid). Hal itu juga telah disampaikan oleh ibu Eka selaku guru di sekolah tersebut.

“Kalau melanggar tentu masih ada, hanya saja karna ini berhubungan dengan benda yang brbahaya baik bahaya bagi dirinya sendiri atau orang lain, jadi kita harus pandai-pandai untuk merayu anak tersebut agar kiranya benda tajam seperti itu tidak di simpan dan dibawa. Karena jika kita paksakan khawatir anak akan benci”.⁸⁸

Dari penjelasan diatas, menggambarkan bahwa komunikasi yang dicoba untuk dibangun di sekolah tersebut untuk mengurangi pelanggaran peraturan mengenai larangan membawa benda tajam sudah efektif. Kerena cara komunikasi guru terhadap murid menggunakan komunikasi persuasif, artinya perubahan yang terjadi itu bukan dengan paksaan melainkan diterima dengan keterbukaan oleh murid.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ibu Tina guru SD Negeri Blang Menara pada tanggal 17 Oktober 2020

⁸⁸ Hasil wawancara dengan ibu Eka guru pada SD Blang Menara pada tanggal 16 Oktober 2020

4. Dilarang Membawa Kendaraan / Sepeda

Lain halnya ketika penulis mengamati anak kelas 4 sampai kelas 6, mereka lebih terbelang hiper aktif, hal itu mungkin faktor dari kebiasaan, atau karena mereka sudah terbelang kelas atas. Ada beberapa kelas di pecah menjadi 2 Bagian Yaitu kelas A dan B yang terdiri dari kelas IIIa, IIIb, IV, Va, Vb, dan kelas VI, dari keterangan pihak sekolah strategi pembagian kelas itu di lakukan karna kelas itu sulit di kontrol. Sehingga dengan adanya pembagian maka guru lebih mudah dalam mengajar.

Larangan untuk tidak membawa kendaraan baik sepeda ke sekolah adalah upaya guru dalam mengantisipasi masalah terjadinya keributan atau kebisingan bagi murid lainnya. Hal itu dikarenakan guru khawatir jika peraturan itu tidak di buat maka murid dari kelas tingkat atas memberi pengaruh tidak baik. Walaupun sebagian dari murid sudah diberi izin oleh orang tua masing-masing membawa kendaraan dengan alasan jarak sekolah dan rumah yang jauh.

“Kami bekerja sama dengan orang tua, jadi apapun keputusan sekolah kami coba bicarakan kepada orang tua murid. Dan adanya peraturan itu untuk mencegah sesuatu yang bila terjadi baik seperti terjadi tabrakan, murid dikabarkan belap-balapan motor. Itu bukan semata masyarakat menilai kesalahan pihak sekolah “. ⁸⁹

“Jika orang tua tetap memberikan kendaraan, itu berarti kami sudah lepas tangan. Dan kami sudah sepakat dengan orang tua murid jika terjadi sesuatu dan mereka melanggar sudah bukan tanggung jawab dari sekolah, sehingga jika ada murid yang tetap membawa kendaraan itu tidak di ijinakan untuk di bawa ke sekolah melainkan di letakkan di luar lingkungan sekolah”. ⁹⁰

⁸⁹ Hasil wawancara dengan ibu Usaila guru SD Blang Menara pada tanggal 17 Oktober 2020

⁹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Kanti guru SD Blang Menara pada tanggal 20 Oktober 2020

Dari uraian yang di sampaikan oleh ibu Usaila dan ibu Kanti menunjukan, bahwa komunikasi yang dicoba dibangun disini adalah musyawarah serta adanya keterbukaan guru terhadap orang tua dan murid. Artinya guru berupaya membangun komunikasi dan kesepatan bersama agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam sebuah kondisi.

Namun sejauh pengamatan peneliti, ternyata masih saja murid dan orang tua tidak mematuhi peraturan tersebut, hal itu terlihat bahwa anak –anak banyak meletakkan sepeda, dan motor di luar sekolah. Tentunya itu terjadi karena ada beberapa faktor yang membuat orang tua dan murid tidak mematuhi peraturan itu yaitu:

- a) Ketika diadakan rapat banyak orang tua yang tidak hadir,
- b) .Rendahnya tingkat pendidikan orang tua sehingga tidak terlalu mahir berbahasa Indonesia,
- c) Murid/anak tidak menyampaikan pesan atau sanksi jika terjadi pelanggaran.
- d) Kurang peduli serta kesibukan orang tua yang tidak peduli akan peraturan itu.

5. Berlaku Sopan Terhadap Guru dan Sesama Teman

Menekankan murid untuk bersikap sopan merupakan sebuah tuntutan yang harus diajar guru kepada murid. Agar murid memiliki karakter yang beretika baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peraturan ini dibuat guna menciptakan senyaman dalam proses mendidik baik terutama bagi siswa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Mar selaku guru agama di sekolah Blang Menara.

“Kami tidak menuntut murid harus pintar, karena setiap anak telah dibatasi kemampuan IQ masing-masing. Namun hal yang sangat penting adalah kesopanan yang dimiliki oleh anak. Jadi kami tidak menginginkan murid yang pintar tetapi kurang dalam beretika atau kurang kesopannya”.⁹¹

Sehingga, pernyataan yang disampaikan oleh ibu Mar di atas menunjukkan bahwa guru – guru di sekolah lebih memfokuskan anak didik nya dalam berperilaku dan berakhlak daripada murid berprestasi. Hal itu menunjukkan pandangan guru tentang pentingnya etika bagi murid. Sebagai contoh adalah muridnya dapat menghargai guru, mematuhi perkataan guru, segan dan sopan terhadap guru serta patuh akan setiap arahan dari guru. Oleh karena itu, etika dalam kesopanan menjadi hal penting yang harus diterapkan di sekolah ini. seharusnya dengan adanya peraturan ini maka siswa juga tidak akan bandel. Dan ternyata permasalahannya adalah peraturan sudah ditetapkan tetapi murid yang tidak menjalankan bahkan hal itu disebabkan karena faktor bermain murid ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Terbawa arus pergaulan membawa pengaruh buruk bagi murid dan membuat mereka tidak bersikap sopan, hal itu jelas terlihat ketika pulang sekolah anak SD tersebut berteman dengan anak-anak luar yang tidak setingkat dengan mereka seperti anak sekolah menengah atas (SMP) bahkan bergaul dengan anak yang memang tidak sekolah lagi. Oleh karena itu, komunikasi yang dibangun di

⁹¹ Hasil wawancara dengan ibu Mar guru SD Blang Menara pada tanggal 17 Oktober 2020

sekolah tidak berjalan dengan baik, bahkan upaya yang dilakukan guru dengan tindakan murid bertolak belakang.

6. Membiasakan Murid Membaca Do'a, Menghapal Surat Pendek dan Perkalian

Sekolah tidak hanya membangun intelektual kepandaian anak dalam bidang akademik saja, tetapi juga dalam pandangan Dengan membuat peraturan yang menuntut murid untuk menghafal, menunjukkan bahwa pihak sekolah mengajarkan tentang islam. Selain menghafal, murid-murid juga harus diberi pemahaman terhadap apa yang dihadapkan

“Sebagaimana misi yang ada di sekolah ini, tentunya murid yang diharapkan bukan hanya sebatas akademisi. Hal ini bertujuan agar murid berguna bagi orang banyak, sekaligus menanamkan nilai Islam pada diri mereka. Karena itu sangat berguna bagi mereka setelah melanjutkan sekolah nantinya”.⁹²

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa murid di sekolah tersebut dapat memberikan contoh baik bagi masyarakat luar. Dan hal tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi murid-muridnya. Hanya saja karna orang tua yang kurang ikut serta menerapkan di rumah. Setiap harinya anak- anak di haruskan menghafal dan mengetor kembali kepada guru. Dapat dikatakan mereka juga berinisitif. Hanya saja, ketika mereka sudah tidak berada di sekolah, keluarga kurang mengontrol atau menyimak kembali hapalan anak dari sekolah. Sehingga membuat anak lupa, ketika surat itu di suruh utuk diulangi mereka menyatakan lupa, tidak ada di ajarkan kembali oleh orang tua, dan lain-lainnya.

⁹² Hasil wawancara dengan ibu Kanti guru SD Blang Menara pada tanggal 16 Oktober 2020

Adapun doa-doa yang diajarkan pun diterapkan, yaitu ketika murid memulai pembelajaran mereka mempraktekkan doa tersebut, kemudian menerapkan doa ketika memulai makan dan sesudah nya. Begitu juga dengan surat-surat pendek yang mereka hafal seperti, surat Al-kafirun, Al-Ma'un, Al-Falaq, dan surat pendek lainnya juga di bacakan di dalam kelas. Sehingga dalam konsep komunikasi, pesan yang berupa doa tersebut tersampaikan kepada murid dengan mereka menerapkannya berarti komunikasi yang dicoba bangun oleh guru dalam menerapkan nilai-nilai islam efektif. Walaupun hal tersebut kerja sama orang tua dirumah masih kurang, komunikasi yang masih renggang. Sebagaimana yang ibu Eka katakan:

“Murid hanya belajar di sekolah, selepasnya mereka sudah tidak mengingat kembali, karena ketika murid di minta untuk mengulangi kembali hapalan yang sudah pernah di ajarkan di sekolah mereka sudah tidak lancar”.

Ungkapan yang disampaikan menunjukkan bahwa, terkadang murid sudah tidak ingat membaca surat yang sudah pernah di hapal disekolah karena kurangnya penerapan oleh keluarga / orang tua di rumah, bahkan mereka tidak mengulang Kembali doa- doa yang sudah di ajarkan tersebut. Sehingga Sebagian mereka ada yang menerapkan dan ada yang tidak bahkan ada yang sudah tidak ingat sama sekali. Jadi, dalam hal ini sebenarnya guru sudah berupaya dalam menjalankan, menerapkan ,membangun peraturan yang sudah di buat dan diadakan hanya saja kurang nya tanggapan orang tua dan sepele dalam terhadap guru membuat komunikasi yang di bangun itupun terputus

Maka dalam pandangan komunikasi, pesan yang berupa doa yang di komunikasikan atau disampaikan oleh guru (komunikator) kepada murid (komunikan) tersampaikan dan memberikan efek dengan mempraktekkannya.

Sehingga dari hal tersebut menunjukkan bahwa ada komponen komunikasi yang sempurna disini yaitu adanya pesan berupa doa, kemudian guru sebagai komunikator, lalu murid sebagai komunikan, dan pesan yang disampaikan secara tatap muka, memberikan efek atau respon murid dengan cara mempraktekkan, sehingga membuat komunikasi itu efektif.

b. Memberikan Sanksi

Sebuah komunikasi dapat dilihat efektif apabila pesan yang disampaikan oleh seorang guru itu tersampaikan. Namun sebaliknya jika sebuah pesan akan rancu dan sulit untuk di cerna seorang murid sebagai komunikan. Menurut ibu Ros komunikasi guru di sekolah SD Blang Menara selama ini sudah efektif. Sebagaimana yang katakan ibu ros sebagai berikut:

“Komunikasi guru disekolah ini sudah efektif, guru mengajar anak-anak sesuai dengan panduan dan semaksimal mungkin. Bahkan guru juga mengarahkan sesuatu yang baik. Hanya saja Tetapi tidak semaksimal mungkin efektif, karena jika di katakann efektif tentu hubungan guru kepada murid dan murid kepada guru sama-sama senang, tapi nyatanya marid masih ada yang melawan, melanggar peraturan, bantel ”.⁹³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa guru menganggap komunikasi yang terjadi di sekolah sudah efektif. Hal itu ditunjukkan dari upaya yang dibangun pihak sekolah atau guru merupakan tindakan yang bertujuan agar masalah yang dihadapi di sekolah itu bisa berkurang, Namun justru masalah yang muncul adalah komunikasi yang guru bangun terlihat kurang di terima murid. Artinya masih banyak murid yang tidak patuh serta masalah pelanggaran yang belum dapat diatasi.

“Jika dikatakann efektif tentunya sudah efektif, karna kami guru juga sudah merasa semaksimal mungkin dalam membangun komunikasi dengan murid baik dalam proses belajar mengajar bahkan sampai anak-anak

⁹³ Hasil wawancara dengan ibu ros guru SD Blang Menara pada tanggal 17 Oktober 2020

bermain. Karna kami takut kenapa- napa kalau guru semua di kantor mereka bermain di luar karna memang bandel”.⁹⁴

Namun lain halnya dengan ibu Tina, menurutnya komunikasi guru dan murid masih kurang baik atau efektif.

“Guru dalam mengajar masih ada yang kurang sabar, suka marah, dan saat mengajar guru memegang hp. Sehingga hal itu memicu murid saling berbicara satu sama lain. Tentunya membuat prilaku murid tidak baik bahkan bukan contoh yang baik untuk murid”.⁹⁵

Ibu kanti menambahkan, bahwa “komunikasi guru dan murid masih kurang efektif, karena sebagian guru sudah merasa kurang semangat dengan murid yang bandel, karena pada saat guru menjelaskan pelajaran, menegur, memberi arahan / nasehat murid sibuk sendiri bahkan sebagian tidak merespons”.⁹⁶

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa masalah kurang nya kepatuan murid selama ini berhubungan dengan cara dan bagaimana guru dalam menyampaikan pesan. Seharusnya guru dalam menyampaikan pesan, atau berkomunikasi dengan murid haruslah menggunakan komunikasi yang lembut. Artinya pesan yang di sampaikan tersebut dapat membekas tanpa harus berkata kasar atau lain sebagainya. Hal itu sesuai dengan konsep berkomunikasi baik dalam perspektif islam. Dalam konsep dakwah islam mengenai penyampaian penyampaian yang baik yaitu *Pertama, Qaulan sadidan* (perkataan yang benar) dan guru di sekolah itu dalam menyampaikan pesan dapat di mengerti oleh sebagian murid. *Kedua, Qaulan layyina* (perkataan lemah lembut) walaupun hanya hanya beberapa guru saja yang menerapkan lembut, dan masih marah-marah. *Ketigta, Qaulan karima* (perkataan mulia) artinya guru harus bersikap jujur

⁹⁴ Hasil wawancara dengan ibu ismiati guru SD Blang Menara pada tanggal 17 Oktober 2020

⁹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Tina guru SD Blang Menara pada tanggal 17 Oktober 2020

⁹⁶ Hasil wawancara dengan ibu kanti guru SD Blang Menara pada tanggal 19 Oktober 2020

kepada murid, dan guru di sekolah tersebut sudah jujur baik kepada orang tua dan murid. *Keempat, Qaulan Baliga* (mudah di mengerti) guru dalam menyampaikan murid masih kurang mengerti. *Kelima, Qaulan Maysura* (perkataan pantas) dan guru masih kurang karena terkadang masih membentakmurid. *Keenam, Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang bermamfaat) dan guru menerapkan qaulan tersebut dengan selalu memberikan arahan serta nasihat kepada murid.

Selain itu dalam komunikasi juga diperlukan beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam komunikasi tersebut. salah satunya adalah dengan membangun kesenangan dan hubungan yang baik antar guru dan murid. Sehingga kedua konsep penyampaian pesan itu dapat berjalan dengan baik dan membuat komunikasi itu efektif.

Oleh sebab itu, untuk upaya guru dalam membentuk akhlak adalah dengan membuat sanksi. Sanksi yang dimaksud kan disini adalah suatu ganjaran bagi murid yang bertindak melanggar peraturan atau ketentuan yang telah di tetapkan sekolah. Adapun beberapa macam pemberian sanksi itu terdiri dari:

1. Sanksi Tidak Memakai Seragam Sesuai Ketentuan

Ketentuan memakai seragam merupakan sebuah kewajiban murid ketika mereka menempuh ranah pendidikan. Ketentuan itu juga menjadi syarat saat orang tua atau wali murid ketika mulai mendaftarkan anaknya masuk sekolah. Artinya orang tua dari murid juga mengetahui bahwa ketika anak berangkat ke sekolah seragam apa yang di gunakan dan sudah kahseragam yang dikenakan telah sesuai dengan ketentuannya.

Sekolah dasar negeri Blang Menara sendiri telah menerapkan ketentuan seragam yang harus dikenakan seperti table dibawah ini.

HARI	MURID LAKI-LAKI	MURID PEREMPUAN
Senin-Selasa	▪ Memakai baju putih lengan panjang. ▪ Memakai celana kain warna merah. ▪ Memakai dasi sekolah berwarna merah. ▪ Memakai sepatu hitam tanpa tali / polos. ▪ Memakai topi sekolah berwarna merah, ▪ Memakai kaos kaki hitam putih. ▪ Memakai tali pinggang	▪ Memakai baju putih lengan panjang. ▪ Memakai rok warna merah. ▪ Memakai jilbab putih kurung berleskan merah. ▪ Sepatu hitam tanpa tali / polos. ▪ Kaus kaki hitam putih.
Rabu - Kamis	▪ Memakai baju batik. ▪ Celana kain warna merah. ▪ Memakai topi. ▪ Memakai septu hitam dan kaos kaki hitam putih. ▪ Memakai tali pinggang.	▪ Memakai baju batik ▪ Rok merah. ▪ Jilbab warna putih. ▪ Memakai sepatu hitam dan kaos kaki hitam putih.
Jum'at	▪ Memakai baju muslim sekolah dan atribut lengkap.	▪ Memakai baju muslim sekolah atribut lengkap.
Sabtu	▪ Memakai baju pramuka. ▪ Memakai celana pramuka / coklat. ▪ Memakai tali pinggang. ▪ Memakai topi pramuka. ▪ Memakai sepatu dan kaos sesuai ketentuan.	▪ Memakai baju pramuka. ▪ Memakai rok pramuka. ▪ Memakai jilbab coklat ▪ Memakai sepatu dan kaos sesuai ketentuan.
	Baju olah raga dipakai sesuai jadwal pelajaran	Baju olah raga dipakai sesuai jadwal pelajaran

Ketentuan memakai seragam merupakan sebuah kewajiban murid ketika mereka menempuh ranah pendidikan. Ketentuan itu juga menjadi syarat saat orang tua atau wali murid ketika mulai mendaftarkan anaknya masuk sekolah. Artinya orang tua dari murid juga mengetahui bahwa ketika anak berangkat ke

sekolah seragam apa yang di gunakan dan sudah kah seragam yang dikenakan telah sesuai dengan ketentuannya.

Sekolah Dasar Negeri Blang Menara sendiri telah menerapkan ketentuan seragam yang harus dikenakan seperti table dibawah ini :

Dari ketentuan di atas, menunjukkan bahwa peraturan berpakaian/seragam merupakan sebuah kewajiban yang harus di taati oleh setiap murid di lingkungan sekolah. Dan tentunya, agar kewajiban itu di taati atau di patuhi oleh semua murid maka guru memberikan sanksi bagi siapapun yang mencoba melanggar.

“Murid yang melanggar peraturan tidak memakai segaram sesuai ketentuan sekolah maka kami akan memberikan sanksi bagi murid itu untuk membersihkan setiap kamar mandi, agar mereka merasa jera dan tidak mengulangi lagi pelanggaran tersebut”.⁹⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, setiap ketentuan atau peraturan yang di buat oleh sekolah wajib di jalankan. Akan tetapi jika terjadi pelanggaran maka pihak sekolah akann memberikan sanksi sesuai tingkat pelanggaran tersebut. Salah satunya adalah membersihkan kamar mandi di sekolah. Hal itu justru seharusnya memberikan efek jera bagi murid.

“Kita merasa bahwa dengan adanya sanksi/ hukuman, maka murid tidak akan melanggar lagi, tetapi tetap saja ada yang melanggar tidak memakai seragam sesuai ketentuan. Dengan alasan yang di berikan kepada guru bahwa mereka tidak memakai seragam tersebut karena kator, tidak kering, sudah kecil, dan lain-lainnya. bahkan sebagian dari mereka merasa sanksi yang diberikan tersebut membuat mereka tidak perlu masuk kelas dan mengikuti pelajaran. Walaupun sebagian dari mereka sudah tidak melanggar lagi.”⁹⁸

Pertanyaan di atas menunjukkan bahwa walaupun peraturan sudah dibuat tetapi masih ada pelanggaran dan walaupun sanksi sudah diberikan murid justru

⁹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Kanti guru SD Blang Menara pada tanggal 19 Oktober 2020

⁹⁸ Hasil wawan cara dengan mar guru SD Blang Menara pada tanggal 19 oktober 2020

menganggap remeh hukuman / sanksi tersebut. Oleh sebab itu, komunikasi yang di tunjukkan guru lebih mengandung kepada komunikasi informatif (*informative communication*). Komunikasi informatif merupakan suatu pesan yang disampaikan kepada orang atau sejumlah orang, dan pesannya bersifat umum yang berkaitan dengan ketentuan di sekolah tersebut.

2. Sanksi Jika Diketahui Merokok

Di sekolah SD negeri Blang Menara, permasalahan yang besar adalah ketika murid disekolah tersebut sudah merokok. Merokok disini berarti merupakan sesuatu yang dapat merusak serta memberi pengaruh tidak baik bagi murid baik secara psikologi fisik dan mental mereka. Dalam usia mereka yang masih terbilang kecil, memberikan guru tanggung jawab dalam mengawasi murid pula. Oleh sebab itu, sekolah pun memberi larang bagi murid nya untuk tidak menyentuh rokok apalagi menggunakannya.

Sebuah upaya dalam meningkatkan kepatuhan itu sendiri dalam masalah ini adalah upaya memberikan sanksi bagi murid untuk tidak merokok. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh bapak Saripujo selaku kepala sekolah SD negeri Blang Menara.

“Kita berharap setiap anak didik yang sekolah disini dapat berguna untuk masyarakat dan bangsanya. Jadi agar terwujudnya harapan tersebut maka salah satu cara kita adalah membersihkan karakter yang tidak baik itu, salah satunya dengan tidak merokok. Karena jika anak di usia mereka merokok tentu sudah sulit mengarahkan nya dan karakter yang dibangunpun tidak baik lagi sehingga mempengaruhi perkembangan mereka”.⁹⁹

⁹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Saripujo kepala sekolah SD Blang Menara pada tanggal 19 Oktober 2020

Dalam ungkapan diatas, guru disekolah itu selalu mencoba untuk menjadikan muridnya agar menjadi orang bagi pandangan masyarakat luas. Artinya mereka harus menjadi generasi panutan untuk orang banyak. Oleh sebab itu, membersihkan karakter tidak baik di sini adalah upaya guru dalam menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk siswa. Hal itu bertujuan agar tidak terjadinya pengaruh buruk pada diri murid.

Adapun cara membersihkan karkter yang di maksudkan adalah pemberian ilmu agama di sekolah salah satu nya diberikan perajaran khusus agama, Fiqih, dan lainnya. Menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata di sekolah seperti membaca yasin, membaca asmaul husna dan lain sebagainya. Kemudian penerapannya guru disekolah membuat peraturan-peraturan yang di imbangi dengan memberikan sanksi.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sekolah selalu memberi peringatan terlebih dahulu pada setiap murid nya. Tentunya setiap sanksi yang di buat telah di sepakati dan diketahui oleh semua pihak baik orang tua murid, murid, guru serta masyarakat disekitar. Hal itu seharusnya menunjukkan bahwa sekolah berupaya semaksimal mungkin agar mereka dapat mencegah murid-murid nya melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

Namun nyatanya, peraturan di sekolah tersebut telah di buat namum terlihat murid masih ada yang kedapatan merokok. Hal itu terlihat ketika guru mendapatkan laporan dari luar bahwasanya mereka melihat murid di sekolah tersebut merokok di tempat luar perkarangan sekolah. Dan hal itu mereka lakukan selepas pulang sekolah dengan mengajak teman- teman lainnya.

Dari laporan yang guru dapatkan, maka mengharuskan pihak sekolah menanggapi masalah tersebut sekaligus untuk menjaga nama baik sekolah. Sehingga cara guru di sekolah tersebut adalah mengumpulkan semua murid dan menyampaikan maksud mengapa mereka di kumpulkan. Namun ketika guru menyampaikan maksud bahwa mereka ingin siapa diantara murid –murid tersebut yang merokok disilahkan untuk maju kedepan. Tetapi perintah tersebut tidak dihiraukan oleh semua murid.

Kemudian saat itu guru pun terlihat berbicara kasar dan membentak murid sekaligus memberikan arahan kembali dengan berkata.

“Jika sekali lagi kalian tidak mau mengaku, maka semua akan kena hukuman walaupun tidak bersalah. Jadi lebih baik mengakui kesalahan sendiri, maju kedepan. Karena saat ini hukuman yang akan di berikan juga bukan hukuman seperti biasanya kalian lakukan. Bahkan jika memang tidak ada yang mengakui kesalahannya lebih baik kalian semua di panggil orang tua dan kami rapat lebih baik kalian di dikeluarkan saja. Agar sekolah ini hanya menerima murid baru walaupun sedikit jadi lebih baik kalian dikeluarkan semua biar sekolah menerima anak baru saja”.

Ungkapan yang di sampaikan oleh bapak Pujo di atas menunjukkan bahwa sebelum mereka memarahi murid karena kesalahan yang mereka lakukan, terlebih dahulu guru memulai berbicara baik- baik tentang masalahnya lalu memberi taukan maksud serta tujuan mengapa mereka di kumpulkan. Sampai pesan itu sudah di terima maka guru pun meminta agar muridnya secara sukarela mengakui kesalahan. Artinya komunikasi yang di gunakan oleh guru di sini baik dari cara mengampainya adalah komunikasi musyawarah dan terbuka.

Hal itu terlihat ketika guru terlebih dahulu memanggil murid, dan mengutarakan tujuan mengapa mereka dikumpulkan dengan komunikasi verbal, lalu guru juga sempat memberikan arahan terlebih dahulu kepada murid dalam

menghadapi permasalahan tersebut. Sehingga cara guru guru dalam membangun komunikasi itu mengarah kepada penyampaian dengan Qaulan karima. Qaulan karima adalah perkataan yang mulia dengan cara memanggil murid dan dibarengi dengan rasa hormat, dan bertatakrama. Dan itu di tunjukkan oleh guru saat mencoba menyelesaikan sebuah permasalahan guru tetap dengan baik bersikap.

Guru memberikan kesempatan bagi muridnya untuk merespons atau berkomunikasi secara langsung. Hanya saja pesan komunikasi yang diterapkan tidak efektif karena terjadinya komunikasi koersif / pesan yang di sertakan dengan ancaman. Sehingga cara itu justru sebenarnya tidak membuat murid berani lagi dalam mengakui kesalahan mereka, akan tetapi justru membuat mereka tidak akan mengaku karena telah di beri persepsi akan ancaman tersebut.

Oleh karena itu seharusnya, dalam masalah tersebut komunikasi yang seharusnya digunakan adalah komunikasi persuasif. Dimana komunikasi ini berupaya agar meyakinkan atau menanamkan pengaruh kepada murid dengan cara membujuk dan mau melakukan apa yang di perintahkan.

Bahkan ketika murid yang melanggar akhirnya mengakui kesalahannya, guru memberikan tindakan sanksi tingkat pertama, yaitu jika diantara mereka masih melakukan satu kali kesalahan maka nama murid tersebut masuk dalam daftar buku merah. Kemudian murid yang sudah 2 kali atau terus menerus melakukan pelanggaran tersebut akan diberitahukan kepada orang tuanya masing-masing dengan memberikan surat. Bahkan dalam pengamatan yang di lihat oleh peneliti, guru disekolah sangking bandel nya murid di sekolah tersebut dan banyaknya pelanggaran yang di lakukan. Guru langsung menyatakan

“Hukuman apa lagi yang harus kami berikan kepada kalian”. Maksud dari perkataan disini menerangkan bahwa sudah selama ini guru mencoba mengatasi banyaknya pelanggaran itu, tetapi justru dengan sanksi atau hukuman yang sudah ada pun murid masih melanggar. Sehingga pertanyaan yang di utarakan guru kepada murid merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian guru kepada murid

Dari kejadian-kejadian di atas menunjukkan dengan adanya peraturan tersebut membuat persen murid yang merokok sudah berkurang, bahkan pihak sekolah atau guru tetap memberikan komunikasi yang baik terhadap murid dan orang tua yaitu dengan mengajak damai dan bekerja sama dengan orang tua. Bahkan setiap masalah yang dilakukan oleh murid dan faktor banyak nya pelanggaran yang dilakukan oleh murid maka guru membangun komunikasi musyawarah terhadap murid. Dan hal itu menunjukkan salah satu upaya guru dalam membentuk pribadi yang dan berakhlak karimah kedepannya.

3. Sanksi membawa hp, senjata tajam/ benda-benda tajam lainnya.

Larangan di larang membawa benda tajam merupakan hal penting untuk menjaga keselamatan bersama. Dan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka sekolah membuat sanksi apa bila ada murid yang membawa benda tajam seperti, gunting, pisau, besi, kawat dan lainnya akan di berikan sanksi berjemur di halaman sekolah sampai jam yang di tentukan. Hal itu di terapkan karena memang masih ada murid yang membawa benda-benda tersebut.

Namun, walaupun sudah adanya terapan sanksi yang di buat oleh sekolah membuat mereka tidak merasa jera, takut dan sebagainya. Malah justru banyak

murid yang sengaja membawa gunting dan gawat untuk dijadikan alat mainan.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh salah satu guru di SD blang menara.

“Segala bentuk kesalahan, baik pelanggaran yang dilakukan oleh murid akan di tindak lanjuti sesuai tingkat kesalahan yang mereka lakukan juga. salah satunya adalah mereka tidak dibenarkan mengikuti pelajaran dan harus berdiri dilapangan sekolah. Hal itu adalah salah satu bentuk hukuman jika murid kedapatan membuat keributan dan membawa benda yang yang dilarang dalam kelas. Dan hal itu dilakukan agar murid tidak mencoba melakukan kesalahan yang sama, namun jika murid tetap masih membawa benda tersebut maka kami akan mengiirimkan foto anak murid ke dalam grup orang tua”.

Artinya ungkapan yang disampaikan oleh ibu Eka tersebut menunjukkan bahwa ada perintah serta tindakan dalam membangun akhlak yang baik bagi murid. Seperti halnya agar murid dapat bersikap sikap patuh, dan kebiasaan buruk yang dilakukan murid dapat dihilangkan. Dimana ketika murid terus menerus melanggar dan terbiasa melakukan suatu perbuatan yang tidak mencerminkan akhlak yang baik, maka tindakan guru dalam memberikan sanksi pun tidak dilakukan lagi, tetapi guru langsung menunjukkan kepada orang tua yaitu melalui media. Sehingga hal itu tentunya dapat di lihat oleh setiap orang tua murid, dan memicu orang tua murid yang melanggar.

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru dalam membangun sikap yang baik dan tentunya berakhlak adalah dengan cara mengirimkan foto anak yang melanggar tersebut kepada orang tuanya. Hal itu bertujuan agar ketika orang tua melihat anak mereka sedang melakukan kesalahan tentu mereka merasa malu terhadap orang tua murid lainnya. Dan tentu mereka akan memberikan respons baik dengan cara berkomunikasi langsung atau tidak dengan guru dalam menanggapi hal itu.

Namun disisi lain faktor yang mempengaruhi kebiasaan buruk seperti selalau melakukan perbuatan yang selalu dilarang oleh pihak sekolah dikarenakan orang tua yang tidak terlalu peduli tentang permasalahan mereka di sekolah. Seperti halnya faktor utama kurangnya rasa peduli dan kurangnya kasih sayang orang tua, terbatasnya alat bantu komunikasi seperti halnya masih ada wali murid atau orang tua yang tidak memakai android, tidak hadirnya orang tua ketika di adakan rapat, serta kurangnya keahlian orang tua berbahasa indonesia. Dimana dari beberapa faktor tersebut mengakibatkan misskomunikasi baik antar guru terhadap orang tua, maupun orang tua terhadap murid.

c. Reward dan Punishment (Hadiah dan hukuman)

Reward merupakan suatu cara yang dilakukan dengan cara memberikan sesuatu yang membuat murid merasa senang. Dalam hal ini reward yang dimaksudkan dapat berupa hadiah, penghargaan atau berupa pujian prestasi yang dapat membuat sikap atau tingkah laku anak yang baik dan dapat di jadikan sebagai contoh yang baik bagi orang lain. Hal serupa juga diterapkan di sekolah tersebut, guru selalu membalas sesuatu perbuatan yang dinilai baik atau positif.

“Salah satu cara agar murid bisa bersikap baik serta selalu melakukan hal-hal yang positif adalah dengan memberikan hadiah bagi setiap siswa yang dinilai tepat serta dianggap guru layak mendapatkan reward (hadiah) tersebut. Hal itu bertujuan agar murid merasa senang dan semangat atas setiap perbuatan, pekerjaan, yang mereka lakukan. Dan memicu mereka agar dapat meningkatkan kembali prestasi murid.”

Pernyataan di atas menunjukkan salah satu upaya guru dalam membentuk kepribadian yang baik pada murid yaitu dengan memberikan imbalan atau berupa hadiah yang dapat membuat mereka merasa harus selalu berbuat baik dan sesuai dengan apa yang diperintahkan. Hal itu justru terlihat efektif sebab guru

mencoba menyampaikan pesan komunikasi dengan memberikan mereka kesenangan. Tentunya upaya yang demikian menjadi salah satu tanda-tanda dalam membangun komunikasi efektif yaitu adanya kesenangan, memengaruhi sikap, dan ada tindakan. Contohnya *Reward* yang di terapkan di sekolah terdiri dari:

- 1) Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang mendapatkan prestasi di sekolah seperti piala dan hadiah lainnya,
- 2) Guru memberikan penghargaan bagi murid yang dinilai disiplin, sopan, patuh dan taat terhadap guru dan semua aturan selama di sekolah.
- 3) Guru memberikan hadiah bagi kelas yang di nilai bersih dan rapi.
- 4) Kemudian, menobatkan murid yang di nilai dapat menjadi murid teladan di sekolah.
- 5) Guru memberikann kata-kata yang menyenangkan dan pujian terhadap setiap perbuatan baik yang dilakukan murid.

Punishment merupakan sebuah hukuman atau ganjangan. Hal ini diberikan agar komunikan tidak melakukan sesuatu kesalahan atau pelanggaran. Seperti halnya yang dilakukan sekolah SD Negeri Blang Menara. Guru akan memberikan tindakan berupa ganjaran atau hukuman apa bila ada murid yang berkelahi dan memakai kekerasan. Dimana itu merupakan suatu perbuatan yang tidak baik, dan tidak seharusnya dilakukan orang seorang anak. Dan jika hal itu dibiarkan tentu akan memberikan efek yang kurang efektif seperti murid akan kembali melakukan kesalahan ketika guru yang memberikannya hukuman tidak ada di sekolah. Oleh karena itu sebenarnya cara itu kurang efektif karena, bukan membuat murid menjadi lebih baik tetapi justru dapat membuat anak semakin bertambal bantel.

“Jika kita berpikir memberikan ancaman atau hukuman tidak akan membantu dan mengurangi masalah kebandelan murid, karena selama ini murid yang selalu bermasalah jika terus di tanggapi dengan cara yang

tidak sesuai dengan karekternya akan membuat murid itu semakin sulit di tangani.”¹⁰⁰

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa, sebenarnya upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk akhlak murid agar lebih baik sudah maksimal. Dan mereka tau bagaimana cara yang seharusnya membuat komunikasi itu berjalan dengan lancar dan begitu pula sebab apa saja yang membuat komunikasi itu terputus dan tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pesan yang selalu disampaikan dengan mengandung kata-kata berupa ancaman, hukum, dan lain- lain dapat memberikan pengaruh yang tidak baik. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh ibu Ros sebagai ibu guru di sekolah tersebut.

“Selalu mengancam bukan hal yang baik bagi murid, karena hal itu akan membuat anak semakin membiacakan prilaku atau tindakan yang dapat menyakiti orang lain.”¹⁰¹

Sebuah komunikasi akan terlihat efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat di maknai dan diterima oleh komunikan secara baik. Di sekolah, agar murid dapat paham dan mengerti pesan yang disampaikan tentu harus memnggunakan komunikasi yang baik pula.

“Menurut ibu Yuli komunikasi yang efektif disekolah masih kurang, karena banyak anak murid yang masih sulit untuk dikasi tau, di tegur, dan memang ada sebagian murid yang juga baik nurut, dan itu lebih dominan murid perempuan. Bahkan setiap pembagian rapor itu yang sering mendapatkan perinngkat adalah anak perempuan, selebihnya ada beberapa murid laki- laki yang dapat peringkat.”¹⁰²

“Komunikasi yang terjadi selama ini antara guru dengan murid terkadang tidak merespons apa yang kita sampaikan, misalnya hal kecilnya selama

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan ibu Mar guru pada SD Blang Menara tanggal 21 Oktober 2020

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan ibu Ros guru SD Blang Menara pada tanggal 19 Oktober 2020

¹⁰² Hasil wawancara dengan ibu kanti guru SD Blang Menara pada tanggal 19 Oktober 2020

masa pandemi covid-19 murid diharuskan memakai masker dan mencuci tangan sebelum masuk kelas, tetapi yang terjadi malah mereka memainkan air dan sabun setiap harinya, dan tidak membawa masker. Jadi itu terkadang membuat guru kesal dan terkadang malas untuk kembali menegur.”¹⁰³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, dominan murid yang meraih prestasi di sekolah tersebut adalah murid perempuan. Hal itu dapat dilihat dari karakter murid perempuan yang lebih terlihat berakhlak seperti lebih sopan, lemah lembut, berkelakuan baik dan kurangnya kasus kenakalan baik seperti pelanggaran pada murid perempuan. Sedangkan yang terjadi pada murid laki-laki adalah sebaliknya, mereka jarang mendapatkan prestasi, selalu berbuat hal yang baik, pemaarah dan suka berkata kasar. Bahkan karena faktor lingkungan bermain yang tidak dikontrol membuat mereka tidak menghiraukan masalah sekolahnya. Namun, jika masalah guru sudah tidak menghiraukan murid nya tentu itu bukanlah cara yang baik untuk membuat murid tidak melakukan sebuah kesalahan. Oleh karenanya seharusnya komunikasi yang dilakukan oleh guru harus terus-menerus dan meningkatkan kesabaran.

Namun lain halnya dengan bapak Saripujo selaku kepala sekolah SD negeri blang menara. Beliau menyatakan bahwa:

“Selama ini komunikasi di sekolah sudah efektif. Hal itu dapat dilihat dari kerja sama guru dan para murid. sekolah sudah pernah memenangkan beberapa perlombaan. Dan tentunya hal itu merupakan sebuah prestasi bagi sekolah serta menandakan murid selama memiliki antusias yang besar untuk sekolahnya. Kerena sebenarnya jika masalah komunikasi itu efektif pertama harus muncul dari guru agar nantinya murid dapat mudah mencerna, menerima dan menterjemahkan pesan atau maksud guru dan pasti murid semua dapat berkomunikasi, kuncinya guru harus tau cara

¹⁰³ Hasil wawan cara dengan mar guru SD Blang Menara pada tanggal 20 oktober 2020

yang baik ketika berbicara, harus menyesuaikan diri, dan terpenting adalah harus berbicara lemah lembut, sabar, perhatian”.¹⁰⁴

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya komunikasi guru dan murid di sekolah itu sudah efektif ditinjau dari adanya kerjasama yang baik antar semua pihak yang ada. Bahkan murid-murid di sekolah juga menunjukkan tanda kecintaan mereka dengan menunjukkan kemenangannya yang mereka dapat dari beberapa perlombaan.

Hanya saja hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa pesan komunikasi yang disampaikan, cara komunikasi yang disampaikan dan bahasa yang digunakan oleh guru menjadi penunjang dalam membangun sikap murid di sekolah tersebut dan hal itu sesuai dengan komunikasi dalam perspektif Islam. Dalam Al-qur'an telah terangkan dalam surat Al-isro: 23 mengenai larangan membentak dan dianjurkan untuk berkata mulia. Selain itu dalam komunikasi Islam juga telah terangkan dalam QS. Thaha : 44) tentang berkata lemah lembut.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika sampai salah seorang di kedanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima –ucapan yang mulia”.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sari pujo selaku kepala sekolah tanggal 26 oktober 2020

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*

Dari beberapa ayat diatas menerangkan tentang anjuran untuk senantiasa untuk berbuat baik dan jangan pernah untuk berkata “ah” kepada orang tua, dan sekiranya jangan lah kita berkata kasar, atau berbisaralah dengan menggunakan perkataan yang baik,dan lemah lembut. Oleh karena itu dari ayat di atas dapat di terapkan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau lingkurang sekolah.

Hal itu juga di sampaikan oleh Agus murid kelas 3A mengatakan bahwa:

“Guru di SD itu ada yang baik dan ada yang kurang baik, baiknya jika guru tidak marah, lembut. Ia juga mmempunyai banyak teman. paling suka sama ibu pelajaran tema, karna ibunya baik trus lembut.”¹⁰⁵

“Fahri menambahkan, kalau ia juga merasa senang dengan guru, bahkan selama sekolah ia tidak pernah di marahi atau terkena teguran dari guru. Bahkan guru di kelas sangat baik-baik”.¹⁰⁶

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa murid sebenarnya merasa senang berada di sekolah, mereka merasa dapat bermain, mendapatkan ilmu dan lain-lainnya. Artinya ada kemauan bagi murid di sekolah tersebut baik anak yang patuh atau tidak. Hanya terkadang sebenarnya marahnya guru bukan karena hal yang tidak jelas tetapi justru di sebabkan oleh kesalahan yang di buat oleh murid. Karena jika murid menjalankan sesuai perintah guru patuh, maka guru tidak akan marah-marah dan sebagainya.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan agus kelas 3B (murid pada SD Blang Menara) tanggal 28 Oktober 2020

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Fahri kelas 3B (murid pada SD Blang Menara) tanggal 28 Oktober 2020

Seperti yang disampaikan oleh Silvia murid kelas Iva yang sekolah di sekolah Blang Menara.

“Menurutnya selama ia masuk sekolah ia selalu mendengarkan apa kata guru, karena takut dihukum bila di langgar, dan ia merasa senang dengan semua guru disekolah. Karena guru nya baik, jarang marah, dan perhatian. Bahkan dia dijadikan sebagi murid yang berprestasi di sekolah.”¹⁰⁷

“Egi menyatakan senang di sekolah, apalagi ketika ia bisa menjadi ketua di kelas dan di jadian pembimbing saat melaksanakan doa setiap hari.”¹⁰⁸

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa murid senang ketika mereka di berikan sebuah kesenangan dan kepercayaan dalam pesan komunikasi itu pada diri mereka. Artinya ada pesan yang di barengin dengan pemberian hadiah oleh guru kepada murid nya. Hal itu justru terbilang efektif karena murid merasa dapat satu frekuensi dengan murid. Karena pada umumnya usia mereka anak SD masih bergolong tipe yang ingin dirinya mendapatkan sesuatu. Sehingga komunikasi dilakukan juga harus komunikasi persuatif agar seimbang dengan reward yang di dapatkan.

Komunikasi yang terjadi di sekolah tentunya menentukan kualitas sekolah itu pula, oleh karena itu agar sebuah komunikasi yang dilakukan dapat efektif juga harus dibangun dengan tindakan yang baik pula, baik komunikasi dan tingkah laku guru kepada murid atau sebaliknya. Dan penentu nilai efektif itu sendiri dapat dilihat dari cara, respon / tanggapan, serta hasil atau pengaruhnya.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan silvia anak kelas Iva (murid pada SD Blang Menara) tanggal 28 Oktober 2020

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Egi anak kelas 1Vb (murid pada Sd Blang Menara) tanggal 28 Oktober 2020

Dari beberapa pernyataan informan diatas, masih ada beberapa informan lain. Seperti yang disampaikan oleh Risna murid kelas 1Vb, ia menyatakan bahwa:

“Menurutnya guru yang tidak ia sukai adalah guru yang suka marah atau cuek, sehingga terkadang hal tersebut membuat ia merasa kurang dekat dengan guru tersebut. Bahkan terkadang sangking dia tidak senang terhadap guru itu membuat ia terkadang sering tidak menyelesaikan PR (Pekerjaan Rumah) dan sengaja membuat kesalahan agar tidak mengikuti pelajaran.”¹⁰⁹

Pernyataan yang di sampaikan di atas menunjukkan bahwa murid merasa cara komunikasi yang dilakukan oleh guru baik secara verbal maupun nonverbal yang kurang baik membuat mereka merasa tidak senang. Sehingga rasa tidak senang atau suka pada murid merupakan sebuah emosional. Oleh karena itu ternyata dapat memberikan pengaruh pada tingkah laku yang ditunjukkan.

Sedangkan, pernyataan dari beberapa wali murid justru mengatakan bahwasanya mereka mendukung dengan segala upaya yang dilakukan oleh pihak guru di sekolah dalam membentuk akhlak yang baik terhadap anak mereka. Bahkan mereka juga membantu upaya tersebut dengan cara memasukkan anak pada sebuah pengajian/ TPA. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Eka yang merupakan salah satu murid mengatakan bahwa:

“Anak tidak hanya diberikan kepada guru atau pihak sekolah dan melepaskan tanggung awab kita sebagai orang tua kepada guru, namun ada tanggung jawab lain yang harus dilakukan oleh orang tua selepas anak tidak berada lagi di sekolah. Salah satunya memasukkan anak pada sebuah pengajian. jadi, hal itu akan membantu guru dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik yang tentunya berakhlak.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Risma murid pada SD Blang Menara tanggal 16 Oktober 2020

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Eka orang tua murid SD Blang Menara tanggal 12 November 2020

“Ibu Sri menambahkan, anaknya dirumah jarang cerita, karna kebiasaan anak sepulang sekolah langsung main dan akan kembali kerumah saat sore. Bahkan ia menganggap anaknya baik-baik saja disekolah karna dengan kesibukan sebagai petani membuat kita jarang kontrol murid. yang terpenting pagi di antar kesekolah.”¹¹¹

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa ada upaya kerjasama guru dalam membangun sikap dan tingkah laku anak yang baik pada murid di SD Blang Menara. Dimana orang tua mencoba untuk membangun karakter, kebiasaan serta sikap baik dan berakhlak dengan melibatkan anak dalam pengajian. Hal tersebut di lakukan agar upaya yang di terapkan dan diajarkan oleh guru di sekolah seimbang dengan upaya yang dilakukan orang tua. Namun ternyata, upaya yang di lakukan orang tua di rumah hanyalah sebagian saja. Artinya masih ada orang tua yang memang jarang berkomunikasi dengan anak di rumah, hal itu terjadi karena faktor kesibukan orang tua. sebagaimana yang di sampaikan oleh salah satu orang tua murid SD Negeri Blang Menara megatakan:

“Selama ini saya tidak pernah mengikat atau melarang anak, karena di satu sisi saya tidak mempunyai banyak waktu mengontrol segala kegiatan baaik di sekolah, luar sekolah, saat bermain atau dan sebagainya. karena sibuk pergi berkebun, kakaknya sekolah dan les, jadi tidak ada orang dirumah.”¹¹²

Dari pemaparan yang di sampaikan di atas menunjukkan bahwa kurangnya kepatuhan pada murid bukan hanya dikarenakan komunikasi yang digunakan guru koersif, mereka suka marah, peraturannya kurang dilajankan. Tetapi tidak ada penerapan atau upaya orang tua di rumah untuk membangun sikap atau akhlak anak agar lebih baik. Bukan berharap di sekolah saja, tetapi seharusnya

¹¹¹ Hasil wawancara ibu Zubaidah orang tua murid pada SD Blang Menara tanggal 13 November 2020

¹¹² Hasil wawancara dengan ibu Lindawati orang tua murid pada SD Negeri Blang Menara tanggal 17 November 2020

keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah pula. Artinya orang tua bukan hanya saja mengantarkan anak / murid ke sekolah oleh orang tua kemudian orang tua bertemu kembali dengan anak telah sore atau malam. Hal tersebut membuat anak kurang diawasi, karena ketika mereka bermain, beraktivitas di luar orang tua tidak tau apa yang mereka lakukan. Sehingga hal itu membuat pengaruh buruk bagi mereka di sekolah.

Dari hasil penjelasan di atas, efektifitas komunikasi guru terhadap murid merupakan hal yang penting dalam membangun setiap konsep dalam lingkungan sekolah. Kerena hal itu memberikan efek, serta pengaruh yang dapat dilihat baik secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, dalam sebuah proses komunikasi penyampaian pesan, informasi atau ide harus lah baik dan tetap pada sasaran adalah sesuatu hal yang menjadi titik dasar dalam melakukan komunikasi.

Setelah melakukan pengamatan dan melihat gambaran tentang efektivitas komunikasi di SD Negeri Blang Menara dapat di katakan bahwa komunikasi yang terjadi di antara guru dan murid masih satu arah. Hal tersebut membuat pesan komunikasi tidak tersampaikan kepada murid di seklah tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan dari hasil penelitian yang diteliti menunjukan bahwa komunikasi pihak sekolah atau guru dalam membentuk akhlak pada murid tidak efektif dikarenakan adanya penggunaan komunikasi koersif dalam hubungan mereka dan masih adanya penggunaan fisik dalam mendidik murid. Akan tetapi langkah yang sekolah terapkan dalam membentuk akhlak pada murid di sekolah tersebut suda maksimal dengan adanya sebuah peraturan dan guru dapat memberikan sanksi jika murid melakukan kesalahan.

Sehingga selama ini masalah yang terjadi di sekolah adalah peraturan telah di buat oleh sekolah, guru pun telah menerapkan kebijakan serta ketentuan dalam peraturan tersebut. Hanya saja murid di sekolah yang bandel, dan mereka terbiasa melakukan kesalahan dan menganggap remeh, serta kurangnya rasa peduli orang tua terhadap murid/anak membuat mereka tidak hadir ketika diadakan pertemuan di sekolah, serta tidak berjalannya komunikasi nonverbal pada orang tua karena tidak pandai membaca. Selain itu masih minimnya tindakan maupun tingkah laku yang baik dari semua pihak.

Kemudian adanya penyebab dari beberapa faktor yang juga membuat anak sulit dididik yaitu pertama faktor eksternal dalam bermain membuat mereka terbiasa berkomunikasi tidak baik terhadap teman dan guru di sekolah. Hal itu di tunjukkan dengan sikap cepat marah murid ketika beritahu sesuatu, melawan, dan bersikap remeh, kemudian adanya faktor ekonomi. Kedua faktor internal dari keluarga termasuk orang tua yang kurang berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung membuat anak berlaku sesuka hati mereka. dan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Namun dalam pandangan penulis, dari seluruh murid yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas VI terdapat 5 murid yang mengatakan bahwa mereka senang bersekolah di SD blang menara. Sedangkan 3 dari murid lainnya mengatakan mereka tidak senang.

C. Indikator Keberhasilan Efektivitas Komunikasi Guru dan Murid Dalam Membentuk Akhlak

Komunikasi tentunya menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sosial, karena tanpa komunikasi manusia sendiri tidak dapat mengenal dirinya

sendiri. Sebagai contoh seorang anak tidak akan dapat mengetahui nama dirinya tanpa ia berkomunikasi terlebih dahulu. Suatu komunikasi juga akan terjadi jika ada beberapa indikator dalam melakukan komunikasi. Hal ini merupakan tinjauan terpenting dalam konteks komunikasi. Komunikasi yang dilakukan di sekolah merupakan suatu proses komunikasi yang luas. Hal ini dapat dilihat dari audien (murid) yang juga terbilang banyak.

Di sekolah seorang guru berkomunikasi dengan murid dan begitu pula sebaliknya, komunikasi yang diterapkan di sekolah tentunya bertujuan agar apa yang disampaikan dapat dicerna atau diterima oleh murid. Sehingga, hal itu dapat membuat tujuan dalam komunikasi tersebut berjalan efektif. Sebagaimana yang sekolah dan guru lakukan dalam membentuk akhlak yang baik memberikan sedikit indikator di lingkungan yaitu:

- a) Murid sudah mengurangi kebiasaan melakukan pelanggaran merokok

Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya laporan murid di sekolah merokok lagi, dan indikator ini pun dapat dilihat dari jumlah murid yang melakukan pelanggaran seperti merokok, sudah berkurang dalam daftar buku sanksi sekolah. Dari 13 murid yang merokok sudah berkurang dengan menunjukkan sudah 9 murid yang tidak lagi pernah masuk buku merah atau buku pelanggaran dalam kasus merokok.

- b) Murid sudah mengaplikasikan hapalan surat pendek di lingkungan sekolah.

Dengan cara komunikasi persuasif dan informatif yang diterapkan oleh guru dalam membiasakan murid untuk membaca doa-doa pendek,

setiap harinya hal itu dilakukan oleh seluruh murid di sekolah tersebut ternyata berhasil. Indikator itu terlihat ketika dari jumlah keseluruhan murid dari setiap kelas membiasakan membaca dan menghafal surat-surat pendek sekaligus doa harian seperti doa sebelum belajar, membaca doa sebelum makan dan sesudah makan, dan setiap jum'at mereka terbiasa bersyalaawat di kelas. Dan dengan murid berajar agama mereka lebih terlihat bersifat sopan dan guru juga sering memberikan nasihat terhadap murid baik di dalam kelas maupun ketika murid masih di luar. Walaupun dari keseluruhan tersebut masih ada sekitar 40 murid yang juga masih tidak menerapkan hapalan tersebut.

c) Murid sudah memakai seragam rapi dan sesuai ketentuan

Dengan adanya sanksi yang dibuat oleh guru disekolah dalam hal tidak memakai seragam secara ketentuan membuat murid sudah berpakaian rapi. Hal itu di tunjukkan dari 30 jumlah murid yang selalu melanggar peraturan ini berkurang dengan jumlah 25 murid yang sudah terlihat patuh memakai seragam sesuai ketentuan. Dan hal itu tentunya menjadi indikator dalam hal tersebut, bahkan hal itu dapat di lihat ketika murid setiap pagi senam, razia sepatu dan pemeriksaan pakaian mereka semua sudah rapi, lengkap dan sesuai dengan ketentuan hari.

d) Murid sudah tidak membawa sepeda atau kendaraan ke sekolah karena takut di marahi guru dan Sebagian dari mereka sudah tidak membawa nya sama sekali karena takut hilang jika harus di letakkan di luar lingkungan sekolah Indikator ini pun dapat di lihat dari jumlah sepeda yang biasanya

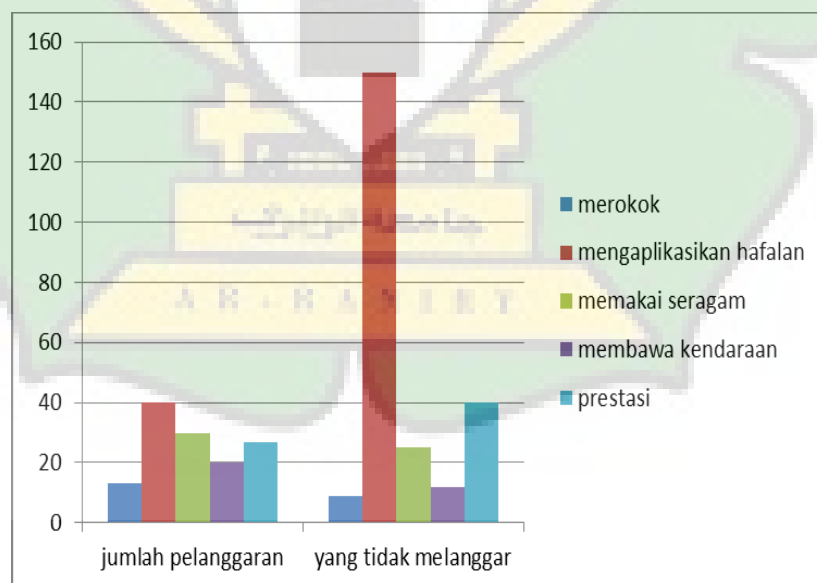
terdapat 20 lebih sepeda dan beberapa motor sudah hanya sekitar 12 sepeda saja. Itu artinya selebihnya sudah menerapkan peraturan tersebut.

- e) Murid yang berprestasi semakin meningkatkan prestasinya, kemampuan dan hal lainnya

Indikator tersebut terlihat dari murid yang mendapatkan peringkat sudah bukan orang-orang yang sama tentunya indikator ini terjadi dari adanya *reward* atau berupa hadiah yang diberikan kepada murid sehingga dapat memicu kemauan murid lainnya.

Dari beberapa indikator keberhasilan di atas, menunjukkan bahwa ada efektivitas atau taraf keberhasilan yang di peroleh. Dimana hal itu dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.2
Diagram Indikator Keberhasilan



Dari diagram di atas menunjukkan bahwa, dari efektivitas komunikasi yang di bangun oleh guru dalam membentuk akhlak

menunjukkan bahwa ada indikator keberhasilan yang diperoleh. Dimana dalam grafik tersebut terlihat bahwa jumlah pelanggaran yang terjadi sudah menurun, dan sebaliknya murid yang tidak melanggar meningkat. Walaupun ada beberapa diagram yang rendah seperti merokok, membawa sepeda, dan memakai seragam tidak sesuai ketentuan masih rendah, namun sekiranya sudah menunjukan lebih dari setengahnya atau dominan dari yang melakukan kebiasaan dan tingkah laku yang tidak baik itu sudah berkurang dan ada yang tidak merokok lagi.

Sehingga, upaya yang dilakukan sekolah terdapat beberapa indikator keberhasilan. Walaupun masih ada yang kurang dan tidak ada keberhasilan sama sekali tentunya sekolah harus tetap berupaya dalam menciptakan anak didik yang berakhlak baik seperti taat, sopan, dan berilmu. Oleh karena itu komunikasi yang dilakukan guru juga harus mendukung dalam membangun karakter disiplin dan berakhlak baik agar murid juga dapat merasa nyaman dan ada respons yang diberikan oleh guru. Artinya guru bukan hanya menuntut murid untuk boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu, tetapi guru juga harus berempati terhadap murid.

“Terkadang siswa kurang mematuhi apa kata kami dari pesan yang di sampaikan kurang jelas, kemudian terkadang guru juga sangking jengkel terlanjur mengucapkan perkataan yang seharusnya tidak dapat di sampaikan seperti misal dasar ya kamu memang nakal, kemudian mengucapkan perkataan kenapa bodoh sekali. Dimana sebenarnya kan itu perkataan yang mungkin lebih *menjudge* atau

hal itu akan membekas dalam diri mereka. Sehingga murid ya pasti tambah tidak patuh lagi”¹¹³

Ungkapan di atas menuntukkan bahwa guru sekolah mengetahui bagian kecil yang terkadang mengapa murid kurang bersifat baik, kurang beretika dan tidak mematuhi segala ketentuan serta larangan dari sekolah. Namun nyatanya, hal itu sendiri justru datang dari sikap dan tingkah laku yang guru berikan kepada murid itu sendiri, jadi terkadang hal tersebut membuat murid merasa hilang kepercayaan dalam diri dan membuat mereka bersikap tidak baik. Hal itu timbul karena guru kurang menunjukkan sikap yang baik pula dengan mengucapkan sesuatu yang kurang pantas untuk diucapkan kepada murid. Oleh sebab itu seharusnya dalam menangani anak tersebut bagusya menggunakan komunikasi persuasif. Menumbuhkan kepercayaan, mengubah sikap atau tingkah laku dengan cara membujuk atau merayu anak / murid dengan cara yang lemah lembut.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru SD Blang Menara lainnya.

“Sebenarnya murid disini bisa kita bilang berperilaku baik dan patuh akan segala peraturan itu mereka lihat dulu gimana gurunya. Jika kita lembut, baik, kemudian care dengan mereka itu mereka juga akan sangat baik. Namun begitu juga sebaliknya, jadi kalau ada murid yang memang bandel sekali itu sebagian memang ada yang tidak suka sekolah, malas berada dalam keramaian, dan kurangnya perhatian langsung dari orang tua”¹¹⁴

Dari hasil wawancara dengan ibu Tina, dan ibu Yuli di atas menggambarkan bahwa komunikasi yang baik antara guru kuru dan murid yang

¹¹³ Hasil wawancara dengan ibu Tina Guru pada SD Negeri Blang Menara pada tanggal 16 november 2020

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ros guru pada SD Negeri Blang Menara tanggal 16 November 2020

baik akan membuat murid juga akan baik. Tetapi menggunakan persuasif pada murid tanpa harus memberi pesan yang dapat membuat murid merasa terpojok, merasa terusingkan, membuat tidak percaya diri dan lain sebagainya, tetapi membuat murid merasa diperhatikan. Sehingga hal itu memberi pengaruh pada murid baik dari respons yang diberikan maupun tindakan yang ditunjukkan.

Bahkan dalam ruang lingkup pendidikan guru tidak hanya sekedar memberikan materi atau tugas tetapi bertanggung jawab mengayomi muridnya agar memiliki akhlak serta perilaku yang baik. Faktor lain kurang efektifnya komunikasi tersebut dikarenakan kurangnya guru dan murid dalam membangun sikap empati, kurangnya sikap respect guru terhadap murid, kurangnya perhatian (*Care*). Oleh karena itu lebih tepatnya guru terlebih dahulu menerapkan komunikasi yang efektif itu secara islam yaitu dengan cara berkata jujur (*Qaulan Sadidan*), berkata dengan lemah lembut tidak kasar (*Qaulan Layyina*) dan sebagainya.

Selain guru diuntut dapat menerapkan komunikasi secara islam, ada beberapa indikator yang digunakan guru dalam membangun efektivitas komunikasi kepada murid yaitu:

- a) Membangun persepsi yang sama, artinya ketika guru menyampaikan pesan, baik berupa perintah, pelajaran, maupun informasi lainnya, maka murid dapat mengerti serta paham maksud dari apa yang disampaikan oleh guru.
- b) Menciptakan reaksi emosional yang baik baik antara guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. hal ini bertujuan agar murid

dapat menghargai guru dengan cara mendengarkan perkataan guru serta dapat memanimalisir kebiasaan mereka dalam membuat keributan. Sehingga emosional disini dapat dilihat dari emosi yang di tunjukan oleh guru ketika mereka merasa jengkel atau marah.

- c) Menghilangkan kecurigaan, artinya guru memberikan kepercayaan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi muridnya.
- d) Adanya Feedback yaitu adanya tanggapan atau respons dari pesan yang disampaikan oleh kedua pihak baik antara guru dan murid maupun sebaliknya.

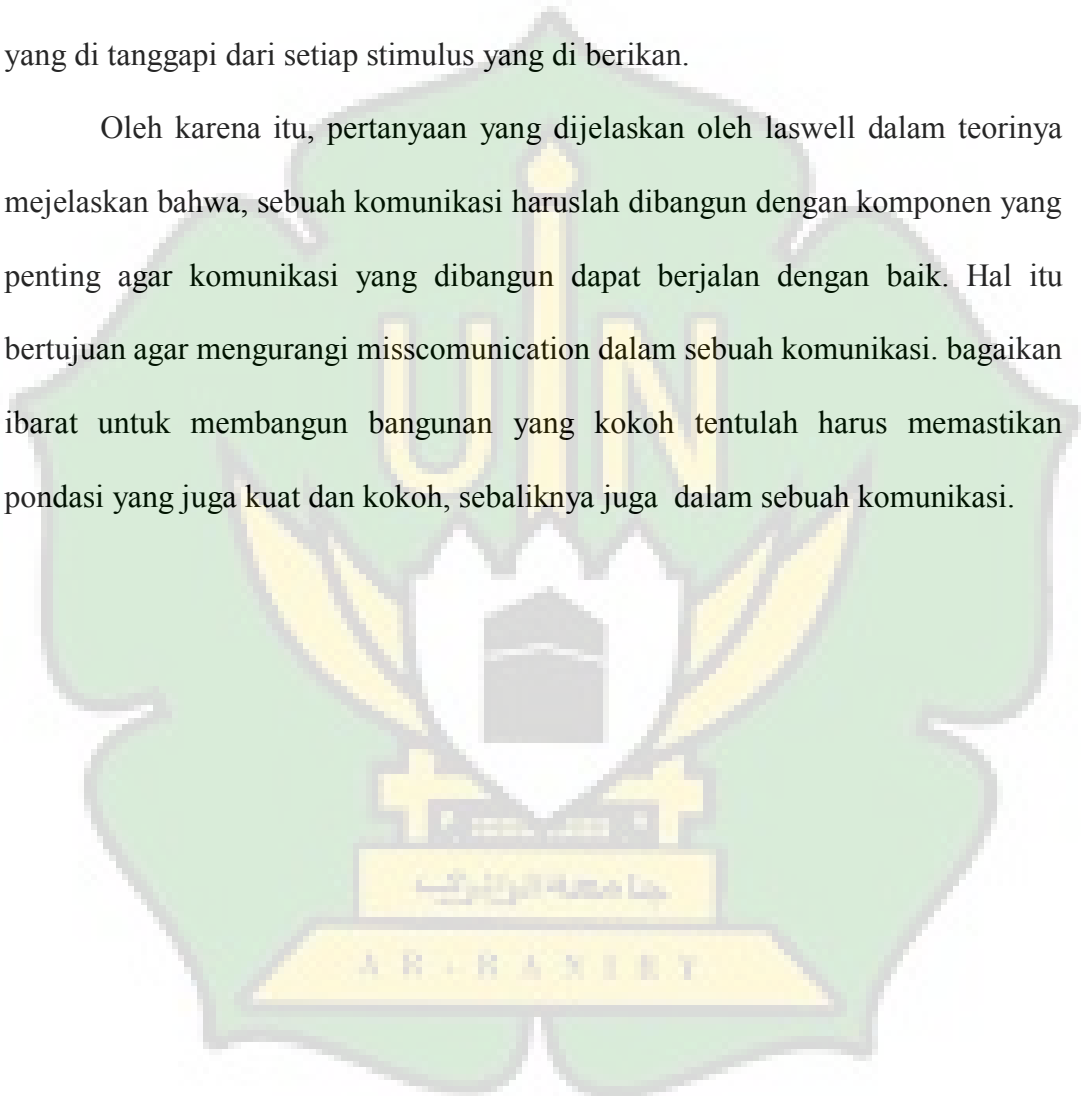
Poin- poin di atas secara umum telah di kerjakan oleh guru semaksimal mungkin untuk kebaikan setiap murid-murid di sekolah tersebut. Hanya saja kenakalan murid terkadang membuat usaha maupun upaya yang dilakukan guru tidak berjanlan sesuai harapan. sehingga, dalam kasus ini guru tetap menjalankan prennya sebagai pendidik, pembimbng serta mengayomi murid untuk menjadi manusia yang berilmu dan berpendidikan.

Sehingga dengan adanya Teori S-R (Stimulus- Respons) dengan penelitian ini adalah adanya keterkaitan guru sebagai komunikator dalam memberikan stimulus baik berupa nasihat, perintah, maupun pelajaran kepada murid. Dan hal tersebut tentunya akan membirikan respons atau efek yang ditimbulkan oleh murid sebagai komunikan baik dalam hal mematuhi, melanggar, marah, atau berkelakuan kurang baik dan lain sebagainya.

Sedangkan keterikatan adanya Teori Laswell dengan penelitian ini adalah adanya elemen yang sempurna dalam ruang lingkup sekolah Blang Menara.

Dimana sekolah ini telah menggambarkan komponen elemen yang sempurna dengan adanya guru sebagai komunikator, murid sebagai komunikan, pesan berupa nasehat, perintah, arahan dan lain-lain, kemudian efek atau respon yang di berikan murid. Hal itu baik berupa setuju atau tidak sudah merupakan respons yang di tanggapi dari setiap stimulus yang di berikan.

Oleh karena itu, pertanyaan yang dijelaskan oleh laswell dalam teorinya mejelaskan bahwa, sebuah komunikasi haruslah dibangun dengan komponen yang penting agar komunikasi yang dibangun dapat berjalan dengan baik. Hal itu bertujuan agar mengurangi misscommunication dalam sebuah komunikasi. bagaikan ibarat untuk membangun bangunan yang kokoh tentulah harus memastikan pondasi yang juga kuat dan kokoh, sebaliknya juga dalam sebuah komunikasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis teliti di atas dengan judul penelitian “ Efektifitas Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlak (Studi Kasus SD Negeri Blang Menara Bener Meriah)” maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektifitas komunikasi guru dalam membentuk akhlak ada yang efektif dan tidak efektif, tidak efektifnya komunikasi guru dikarenakan komunikasi yang dilakukan lebih kepada penggunaan komunikasi koersif / Intruktif. Komunikasi koersif sendiri merupakan komunikasi yang mengandung perintah, intruksi dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi atau berupa ancaman untuk mempengaruhi sasaran komunikator. Bentuk komunikasi yang seperti ini dapat di gambarkan seperti menakut-nakuti sasaran (murid).

Sehingga penggunaan komunikasi tersebut dapat memberikan pengaruh serta resiko buruk bagi psikologi murid. Karena terkesan menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dalam diri anak atau murid. Kemudian bahasa dan penerapan komunikasi dan kegiatan- kegiatan yang bernuansa keislaman seperti halnya mengadakan kegiatan lomba membaca Al-qur'an, membuat drama keislaman dan sebagainya. kemudian guru kurang masih kurang dalam mempraktekkan komunikasi yang baik secara perspektif islam seperti anjuran berbicara menggunakan kata yang lemah lembut, tidak berbicara kasar, dan menyampaikan

dengan bahasa yang jelas serta tidak melukai perasaan komunikasi baik itu murid.

Adapun teori yang diterapkan di sekolah tersebut menggunakan model Lasswell dan Stimulus- Respons (S-R) karena memiliki kaitan dengan adanya unsur-unsur penting dalam komunikasi yang dilakukan di sekolah yaitu sudah adanya komunikasi, komunikator, pesan, serta saluran yang digunakan guru dalam membentuk akhlak yang baik pada murid. Dan adanya stimulus berupa arahan, perintah, aturan dan nasehat yang disampaikan oleh guru. Sehingga hal itu menimbulkan murid memberi respons berupa tingkah laku dalam menaati peraturan, bersikap sopan, beretika dan lain sebagainya.

Sedangkan efektifnya komunikasi itu ketika ada masalah guru membangun komunikasi musyawarah dan berupaya membangun komunikasi yang terbuka terhadap murid dan orang tua. Selain itu, untuk membuat komunikasi itu sejalan dengan upaya guru dalam membentuk serta meningkatkan akhlak murid yaitu dengan membuat peraturan, membuat sanksi serta adanya reward agar murid dapat termotivasi. Artinya guru mencoba membangun komunikasi, hanya saja ada beberapa faktor yang membuat komunikasi itu tidak berjalan seperti contoh:

- 1) Kurangnya rasa empati dan peduli orang tua terhadap masalah atau kegiatan murid baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti halnya ketika diadakan pertemuan atau rapat oleh pihak sekolah.
- 2) Murid tidak memberitahukan informasi yang disampaikan pihak sekolah kepada orang tua.

- 3) Adanya masalah Latar belakang sosial keluarga, seperti ekonomi rendah membuat sebahagian orang tua terlalu sibuk dan kurang memerhatikan anak.
 - 4) Rendahnya jenjang pendidikan orang tua membuat komunikasi yang dibangun di sekolah tidak berjalan.
 - 5) Kurangnya keterlibatan dan kesadaran orang tua murid dalam membangun dan mendidik anak.
2. Indikator keberhasilan efektifitas komunikasi guru dalam membentuk akhlak terdapat keberhasilan yaitu murid sudah rutin melakukan pengajian dan hafalan setiap hari, pelanggaran yang dilakukan murid sudah berkurang dan murid sudah menerapkan sebagian peraturan. Salah satu penerapan tersebut adalah meningkat kesadaran murid dalam memakai seragam sesuai ketentuan, murid lebih merasa antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang akan diberikan reward berupa hadiah dan lain-lain oleh guru kepada murid. Kemudian murid terkesan sopan terhadap guru karena merasa takut jika dilaporkan kepada orang tua, bahkan murid sudah jarang berkelahi dan berbicara kasar baik kepada sesama temannya maupun guru. Sehingga beberapa perubahan tersebut menjadi bagian dari indikator keberhasilan yang di peroleh oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam efektifitas komunikasi guru membangun sikap patuh, maka di perlukan komunikasi yang efektif dari segala pihak. Oleh karena itu , penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah atau guru agar lebih dapat meningkatkan komunikasi yang baik secara islam atau sosial terhadap murid, orang tua dan masyarakat sekitar. Membangun prasarana ibadah di lingkungan sekolah agar dapat membangun karakter yang baik pada diri murid. Dan dapat merubah pola komunikasi yang biasa di lakukan harus lebih kepada komunikasi persuasif. Sehingga membuat hubungan yang baik antara guru dengan murid di sekolah.
2. Bagi orang tua agar lebih meningkatkan kerjasama dalam bidang pendidikan bagi anak. serta ikut serta mendukung setiap upaya, program dan kebijakan yang dilakukan oleh guru di sekolah.
3. Bagi murid agar lebih menerapkan karakter yang disiplin dan berakhlak baik serta tetap mematuhi peraturan atau ketentuan yang ada pada sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. BUKU

- Ahmad Sultan Rusdan, Nurhakki Hakki, 2017, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Deepublish
- Anita Woilfolk, 2007, *Educational Psychologi Active Learning Edition*, terjemahan, Helly Prajitno dan Sri Mulyantini, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asri Ningsih, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- A.Rani Usman, 2019, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abd. Gani Isa, 2012, *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an*, Darrusalam Banda Aceh, Ar-RaniryPress.
- Bahri Saipul Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burhan Bugin, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif(Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan publik dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Basrowi, Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedi Mulyana, dkk, 2001, *Pengantar kontak – kontak Komunikasi*, Bandung. PT.Remaja Rosdakarya.
- Djoko Purwanto, 1996, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: Erlangga.
- Feida Noorlaila Isti'adah, 2020, *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*, Jawa Barat: Edu Publisher.
- Khusnul Wardah, 2019, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublish.
- Harjani Hafni, 2015, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hafied Cangara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadari Nawawi, 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Jalaluddin Rahmad, 1994, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan.
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana.
- Maherni Fajar, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Laxy, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Onong Uchjana Efendi, 2003, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Onong Uchjana Effendy, 2013, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Efendi, 2014, *Ilmu Teori dan Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy, 2013, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redi Mulyadi, *Kamus Nasional Kontemporer*, 2005, Solo: C.V. Aneka.
- Riswandi, 2009, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sondang P Siagian, 1997, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryanto, 2015, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Stephen Robbins, 2001, *Pelaku Organisasi*, Jakarta: PT Prenhanlindo.
- Syabuddin Gade, 2018, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Banda Aceh, PT Naskah Aceh Nusantara.
- Team Pustaka Phoenix, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta Barat: Pustaka Phoenix.
- Vardiansyah Dani, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

W.A.H. Widjaja, 2003, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi (Edisi Revisi)*, Jakarta: PT Citra Aditya Bakti.

Wanner J. Severin, 2005, *Teori Komunikasi*, Jakarta : Kencana.

Wahyu Illahi, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

B. JURNAL

Kusnil Ingsih, *Media Ekonomi dan Teknologi Informasi*, Jurnal, Vol.17 No.2. September 2011.

M. Shabir U. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, Jurnal. Dambil pada tanggal 9 september 2019, dari uinalauddin.ac.id/index.php/alauddin/article/download/878/848. Pdf.

Nur Hasanah, *Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga*. diakses pada tanggal 10 september 2019 <http://inferensi.iainsalatiga.ac.id>,

M. Nasor, *Tehnik Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Peningkatan Prestasi Siswa*. Jurnal Ijtima'iyya Vol.7 No.1 Februari 2014.

Maz Alvin, *Tantangan Kompetensi Komunikasi Bisnis di Masa Depan*, (Jakarta Barat: Artikel, 2007), Hal.2,

Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sosial Budaya, Vol.13 No.2, (Kuala Tunggal: STAIN An-Nadwah, 2006).

Nur Apni Oktavia. *Komunikasi Persuasif Guru Dan Murid Dalam Membentuk Akhlakul Qarimah*. Skripsi , (Makasar : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi), hal.4.

Nazarullah, *Teori-teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Peurawi, Vol.1 No.1 Tahun 2018.

Ni'matul Khoir, Syahrul Setiawan,dkk, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Reward dan Punishment Di MTS*, Jurnal Factor M. Vol. 1 No. 2, <file:///C:/Users/Acer/Downloads/Documents/1617-4940-1-PB.pdf>. Di Akses pada tanggal 24 Januari 2021.

DOKUMENTASI PENELITIAN





SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.786/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2020

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. 025-04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Asmaunizar, M. Ag. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Hanifah, S. Sos. I., M. Ag. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)
- Untuk membimbing KRU Skripsi
Nama : Misna Nopita Dewi
NIM/Jurusan : 160401110/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Efektivitas Komunikasi antara Guru dan Murid dalam Membangun Sikap Patuh (Studi pada SD Negeri Blang Menara Bener Meriah)*
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 21 Februari 2020 M
27 Jumadil Akhir 1441 H

Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kahag Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.
Keternangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal 20 Februari 2021



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ur-raniry.ac.id

Nomor : B.2866/Un.08/FDK/PP.09/10/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
SD NEGERI BLANG MENARA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MISNA NOPITA DEWI / 160401110**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Cadek

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Membangun Sikap Patuh (Studi Kasus SD Negeri Blang Benara Bener Meriah)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 12 Oktober 2020

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Drs. Yusri, M.L.I.S.

Berlaku sampai : 31 Desember
2020



PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI BLANG BENARA

Jalan Simpang Blang Benara Nomor 100, Simpang Benara Kode Pos. 74582

Banda Aceh, 30 November 2020

Nomor : 422.1/ /SDBB/2020

Lampiran :

Hal : Pengumpulan Data

(Penelitian Ilmiah Mahasiswa)

Kepada Yth.

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Fakultas Dakwah

IAIN Ar-Raniri

Di

Banda Aceh

Assallammualaikaum Wr. Wb

Dengan Hormat, memenuhi maksud surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Nomor : B.2866.Un.08/FDK/PP.09/10/2020 tanggal 12 Oktober 2020.

Nama : MISNA NOPITA DEWI

NIS : 160401110

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Semester : IX (Sembilan)

Alamat : Cadek

Telah melakukan Penelitian dan Pengumpulan data pada SD N Blang Benara Sejak Tanggal 13 Oktober 2020 s/d 20 November 2020 untuk keperluan menyusun Skripsi dengan judul " Efektifitas Komunikasi antara Guru dan Murid Dalam membangun sikap Patuh (Studi Kasus SD N Blang Benara).

Demikian Surat keterangan ini diperbuat dan dapat dipergunakan seperlunya

